PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS 1X MATERI PINJAM MEMINJAM DI MTsS PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MITA RUSILAWATI
NIM. 14 101 080

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Mita Rusilawati
NIM	: 14 101 080
Tempat/Tanggal Lahir	: Simawang/ 23 September 1995
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI saya yang berjudul "**PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS IX MATERI PINJAM MEMINJAM DI MTSS PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR**" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang Menyatakan



MITA RUSILAWATI
NIM. 14 101 080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **MITA RUSILWATI, NIM. 14 101 080,** dengan judul: **"PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS IX MATERI PINJAM MEMINJAM DI MTsS PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR",** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah.*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 23 Mei 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Adripen, M.Pd	**Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag**
NIP.19650504 199303 1 003	**NIP.19681111 199403 2 004**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **MITA RUSILWATI, NIM. 14 101 080**, dengan judul. **"PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS IX MATERI PINJAM MEMINJAM DI MTsS PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR"**, Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Drs. Adripen, M.Pd NIP.19650504 199303 1 003	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag NIP. 19681111 199403 2 004	Sekretaris/ Pembimbing II	20/8/18
3	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP. 19690404 199703 1 003	Penguji I	27/8/18
4	Susi Herawati, S.Ag., M.Pd NIP. 19710826 200501 2 003	Penguji II	27/8/18

Batusangkar, Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BATUSANGKAR

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

MITA RUSILAWATI, NIM. 14 101 080, Judul Skripsi **: "PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS IX MATERI PINJAM MEMINJAM DI MTsS PONDOK PESANTREN TERPADU ISTIQAMAH SIMAWANG KABUPATEN TANAH DATAR "**Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Tahun 2018.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah pembelajaran yang masih jauh dari yang diharapkan. Proses pembelajaran masih cenderung bersifat *teacher centered*, pengunaan metode yang kurang tepat oleh guru terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaaran,siswa tidak mampu memecahkan permasalahan terkait masalah pinjam meminjam. Sehingga siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan guru, tidak tertariknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan hal itu mengakibatkan hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran fikih. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan metode *problem solving* dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran konvensional pada materi pinjam meminjam mata pelajaran fikih , dan Apakah hasil belajar siswa dengan penerapan metode problem solving lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan metode konvensional pada mata pelajaran fikih di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah.

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu, dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTsS PPTI Simawang tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 47 orang siswa. Teknik penentuan sampel adalah menggunakan *Simple Random Sampling* dan diperoleh jumlah sampel yang diteliti sebanyak 32 orang, 16 orang kelas eksperimen dan 16 orang kelas kontrol. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan tes hasil belajar ranah kognitif berupa tes essay.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata hasil fikih siswa pada kelas eksperimen adalah 83,1 dengan persentase ketuntasan 81,25% sedangkan, rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 74,0 dengan persentase ketuntasan 68,75%. Sedangkan persentase siswa yang nilainya meningkat setelah diberikan perlakuan diperoleh 55,17%, dan siswa yang nilainya menurun setelah diberikan perlakuan diperoleh 44,82%. Berdasarkan hasil uji-t, dengan bantuan *Software Minitab*, pada α = 0,05 diperoleh DF = 29, T-Value = 2, 37, sedangkan nilai P-*value* = 0,025. Berarti nilai P-*value* < α , sedangkan hasil uji-*t* diperoleh harga t_{hitung} = 6,68 sedangkan t_{tabel} = 2,04 pada taraf nyata α = 0,05. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu maka hipotesis statistik $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ diterima, dengan kata lain tolak $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fikih siswa dengan menerapkan metode problem solving lebih baik dari hasil belajar fiqih siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
ABTRAK..... v
DAFTAR ISI..... vi
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan dan Rumusan Masalah..... 8
D. Tujuan Penelitian..... 8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian..... 9
F. Definisi Operasional..... 10
BAB II LANDASAN TEORI..... 11
A. Konsep Metode Pembelajaran..... 11
B. Metode Pembelajaran Prolem Solving 14
C. Hasil belajar..... 22
D. Pendekatan Pembelajaran Sainstifik 29
E. Penelitian yang Relevan..... 38
F. Kerangka Berpikir..... 44
G. Hipotesis..... 46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 47
A. Jenis Penelitian. 47
B. Waktu dan Tempat Penelitian 47
C. Metode Penelitian..... 47
D. Rancangan Penelitian 48
E. Populasi dan Sampel 49
F. Variabel dan Data Penelitian..... 52
G. Prosedur Penelitian..... 53

H. Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian..... 59
I. Teknik Analisis Data..... 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA 68
A. Deskripsi Data 68
B. Analisis Data..... 71
C. Pembahasan 75
D. Kendala yang Dihadapi dalam Penelitian..... 83
BAB V KESIMPULAN..... 85
A. Kesimpulan..... 85
B. Implikasi 85
C. Saran. 86
DAFTAR KEPUSTAKAAN 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), *a body of knowledge.* Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah berserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memumgutnya untuk memperoleh pengetahuan (Suyono & Hariyanto, 2012:9)

Ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang relatif berlaku umum yang dapat dijadikan dasar atau acuan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar yang mendidik itu diantaranya: perhatian dan motivasi belajar peserta didik, keaktivan belajar dan keterlibatan lansung atau pengalaman dalam belajar, pengulangan belajar, tantangan semangat belajar, penguatan belajar, serta adanya perbedan individual dalam prilaku belajar. Oleh karena itu menuntut para guru perancang pembelajaran untuk meusatakan perhatian, mengelola, menganalisis, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar tersebut (Warsita, 2008: 64-65)

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan,

serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman (Sujana, 1996:5). Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru, ketika seorang guru berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga guru semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efesien. Agar lebih mudah memahami keberhasilan dalam proses pembelajaran maka harus dipahami terlebih dahulu pengertian pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran (Sagala, 2010:61-64).

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu aktifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu

menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajr dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti keunggulannya secara empirik (Aunurrahman, 2012:34-35).

Dalam pembelajaran guru merupakan pengarah jalannya proses pembelajaran. Jika guru bisa mengarahkan siswa dengan cara belajar yang tidak membosankan dalam artian mengasyikkan maka siswa bisa belajar dengan senang hati sehingga hasil belajarnya juga memuaskan. Cara yang ditempuh oleh guru dalam rangka meningkatkan cara belajar siswa disebut dengan strategi pembelajaran yang juga ikut mempengaruhi hasil pembelajaran. Belajar pada hakikatnya haruslah bisa merubah tingkah laku siswa, atau dalam kata lain menjadikan siswa mengetahui semua hal yang belum mereka ketahui, dan dari proses belajar itu pula siswa memiliki pengetahuan yang pada akhirnya diharapkan mampu merubah perilaku menjadi seseorang yang lebih dewasa dan berguna bagi masa depan bangsa. Selain itu semua hakikat belajar adalah suatu proses bukan hanya hasil atau tujuan dari pembelajaran menurut pendapat Oemar Hamalik:

> Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman *(learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).* Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. (Oemar Hamalik, 2015:72)

Metode adalah komponen pembelajaran yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna

dalam proses pencapaian tujuan oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Jadi dapat dianalisa bahwa belajar merupakan penguatan kelakuan melalui pengalaman serta proses kemampuan berpikir, dalam belajar yang lebih ditekankan adalah suatu proses dan bukan hasil atau tujuan. Dan belajar pun bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal melainkan merupakan suatu perubahan tingkah laku. Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha kemampuan berpikir siswa. Maka dari itu dalam proses pembelajaran di sekolah diperlukan adanya pembaharuan untuk menjadikan proses pembelajaran tersebut lebih menyenangkan dari sekedar adanya metode ceramah dari guru. Proses pembelajaran harus bisa menjadikan siswa sebagai seorang yang mampu mengeksplorasi semua kemampuan serta pengetahuannya demi terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran yaitu adanya metode-metode pembelajaran aktif yang diharapkan mampu menggugah minat dan motivasi siswa terkait materi yang disampaikan sehingga siswa mampu meningkatkan pemahamannya dan juga pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajarnya dalam mata pelajaran yang ada di sekolah.

Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal ini erat kaitannya dengan hasil belajar siswa yang merupakan salah satu indikator dalam melihat sejauh mana tujuan pembelajaran itu telah tercapai dengan maksimal. Ini juga tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memilih metode yang tepat atau yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 10 April 2017 di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, Kabupaten Tanah Datar. Penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh

guru mata pelajaran fikih dalam materi pinjam meminjam, dalam proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa siswa tidak mampu untuk memecahkan permasalahan atau menemukan solusi terkait kasus yang diberikan oleh guru pada materi pinjam meminjam, padahal permasalahan pinjam meminjam ini bukanlah suatu perkara yang sulit untuk dipecahkan oleh siswa, namun terlihat siswa tidak mampu memecahkan permasalahan tersebut hal itu disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwasanya guru hanya menggunakan dua metode saja, yaitu ceramah dan tanya jawab sedangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap materi itu berbeda-beda, sehingga terjadi ketidak cocokan antara metode yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai, hal ini terbukti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru mata pelajaran fikih itu sendiri. Setelah penulis amati Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh guru terdapat kurang relevansinya antara tujuan pembelajaran yang dicapai dengan metode yang digunakan, diantara tujuan yang dirumuskan oleh guru mata pelajaran fikih pada materi pinjam meminjam sebagai berikut:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian pinjam meminjam
2. Sisa mampu mengemukakan dalil tentang pinjam meminjam
3. Siswa mampu menjelaskan hukum pinjam meminjam
4. Siswa mampu menemukan solusi terkait dengan masalah pinjam meminjam
5. Siswa mampu menjelaskan rukun dan syarat dari pinjam meminjam

Berdasarkan metode yang digunakan oleh guru tersebut, siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan guru, siswa kurang memperhatikan dalam proses belajar, tidak tertariknya siswa mengikuti penyajian materi yang diberikan oleh guru, siswa tidak aktif, tidak terjadinya interaksi antara guru dan siswanya, masih ada diantara siswa

yang mengerjakan tugas lain disaat proses belajar Fiqih berlangsung, siswa merasa bosan, tidak bersemangat untuk belajar bahkan masih banyak ditemui siswa izin keluar masuk disaat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan berisik, apabila guru mengajukan suatu pertanyaan yang setelah pembelajaran selesai hanya beberapa orang siswa yang mampu menjawabnya.

Berdasarkan kondisi belajar siswa tersebut tentunya sangat berpengaruh sekali terhadap hasil belajar siswa, akibatnya hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran fikih dan hal ini terbukti pada nilai mid semester siswa pada mata pelajaran fikih. Adapun persentase hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih yang dilihat dari nilai mid semester siswa pada mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut:

Tabel 1.Distribusi Jumlah Siswa dan Nilai Ujian Mid Semester Siswa Mata Pelajaran Fikih Semester genap Kelas IX MtsS Pondok Pesantren Terpadau Istiqamah Simwang Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	IX.1	75	16	7	9	43.75%	56.25%
2.	IX.2	75	15	6	9	40.00%	60.00%
3.	IX.3	75	16	7	9	43.75%	56.25%

Sumber: Guru mata pelajaran fikih MTsS di Pondok Pesantren Terpadu

Menyikapi permasalahan di atas perlu adanya pembaharuan dan perbaikan dalam metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar sehingga siswa bisa memecahkan permsalahan terkait kasus pinjam meminjam. Maka seorang guru dituntut untuk bisa memilih metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut penulis metode yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan pada mata pelajaran fikih materi pinjam meminjam adalah metode problem , alasan penulis mengemukakan hal yang demikian karena dengan menerapkan metode problem solving siswa akan mampu untuk memecahkan permasalahan terkait kasus pinjam meminjam yang diberikan oleh guru, dengn demikian tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan maksiml, selain itu, dengan menerapkan metode problem solving siswa akan mampu berpikir secara kritis, analisis serta dapat menemukan ide-ide yang baru, siswa akan terlatih untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan sehingga akan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi problematis dalam hidupnya, selain itu juga dapat melatih siswa untuk bisa menghayati suatu peristiwa dan menarik suatu kesimpulan.

problem solving juga merupakan salah satu metode terbaik untuk belajar aktif, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal saja akan tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu sendiri, dengan demikian siswa akan aktif, kreatif dan inovatif. pada metode problem solving ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Metode Problem Solving pada Materi Pinjam Meminjam Mata Pelajaran Fikih di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Proses pembelajaran yang masih jauh dari yang diharapkan
2. Pemblajaran hanya berpusat kepada guru

3. Metode yang digunakan kurang tepat dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
4. Siswa tidak mampu untuk memecahkan permasalahan terkait kasus pinjam meminjam
5. Siswa tidak aktif, kreatif dan inovatif
6. Hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran fikih

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dan lebih terarah maka penulis memberikan batasan permasalahannya yaitu penerapan metode *problem solving* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah hasil belajar siswa dengan penerapan metode problem solving lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran fikih di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan metode *problem solving* dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada materi pinjam meminjam mata pelajaran fikih di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Penelitian ini dapat dijadikan pengembangan wadah wacana intelektal penulis, terutama dalam hal pendidikan sesuai dengan latar belakang penulis.
2) Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Sebagai pengembangan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam
2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah khusus nya MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang tempat penelitian penulis tentang penerapan metode problem solving sebagai salah satu metode dalam pembelajaran PAI
3) Sebagai bahan bacaan dan untuk menambah referensi perpustakaan IAIN Batusangkar
4) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian hendaknya bisa diterbitkan pada jurnal ilmiah, diseminasikan pada forum seminar nasional atau internasional, serta hendaknya bisa diproyeksikan untuk memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) dan sebagainya.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis mencoba untuk menjelaskan definisi operasional dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu:

Problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat E-Journal: (Eduma, 2014:3) yang penulis maksud disini adalah dimana siswa mampu untuk memecahkan persoalan terkait dengan materi pinjam meminjam.

Hasil belajar adalah perubahan prilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya. (Purwanto, 2009:23). yang penulis maksud pada hasil belajar ini adalah nilai siswa yang diperoleh melalui ulangan harian siswa baik dari kelas kontrol maupun eksperimen.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang kan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pelajaran yang telah dirumuskan, seorng guru harus mengetahui berbagai metode. dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada pada tujuan pembelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
b. Metode yang digunakan dapat meransang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan ekspotasi.
c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sabri, 2010:49-50).

Supriyatno mengatakan" metode merupakan salah satu "sub-system" dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan (Supriyatno, Sudiyono, dan Padil 2006:118). Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud metode adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya.

2. Kedudukan metode dalam mengajar

Metode mengajar dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien, karena dengan pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat guna serta tepat sasaran akan semakin menciptakan interaksi edukatif yang semakin baik pula. Dengan uraian tersenut maka metode memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kedudukan metode dalam pengajaran meliputi:

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Tak dapat dipungkiri dalam kegiatan belajar baik dirumah maupun didalam kelas atau dimana saja diperlukan motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam yang lebih dikenal dengan motivsi instrinsik dan dari luar diri siswa atau yang lebih dikenal dengan motivasi ekstrinsik. Salah satu komponen pembelajaran yang dapat memberikan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik kepada siswa adalah guru, dan salah satu yang dapat dipergunakan guru dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa adalah dengan menggunakan motivasi belajar kepada siswa dengan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, dan tidak terpaku atau terjebak hanya dengan menggunakan satu, dua, atau tiga saja metode mengajar.

Keterampilan dengan menggunakan variasi metode mengajar guru akan dapat membangkitkan serta memilihara

motivasi belajar yang telah dimiliki oleh siswa. Guru dalam menggunakan metode mengajar harus menimbulkan sikap positif siswa terhadap kegiatan belajar dan membangkitkan gairah serta semangat dalam belajar. Dengan bangkitnya semangat dan gairah belajar maka akan timbul keinginan siswa untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi rintangan dan tantangan dalam belajar.

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan pengajaran tidak semua siswa dapat menyerap dan menguasai serta mengalami tingkah laku yang sama untuk mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarka tujuan pembelajarn yang telah ditetapkan. Sekelompok anak mudah menerima serta menguasai dan mengalami perubahan tingkah laku seperti yang digunkan dengan menggunakan metode diskusi, akan tetapi bisa terjadi sebaliknya akan ada kelompok siswa yang sulit untuk menguasai dan mengalami perubahan ingkah laku yang diharapkan.

Karenanya diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Strategi pengajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pngajaran (tujuan, bahan. Metode, alat, serta evaluasi) yang bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Tujuam dalam mengajar merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan kemana arah kegiatan pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pada hakekatnya tujuan mengajar yang dilakukan oleh guru disekolah adalah mngarahkan dan membuat perubahan tingkah

laku pada diri siswa, baik aspek pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Tujuan pengajaran tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pngjaran tidak dilibatkan atau tidak digunakan dalam kegiatan penganjaran. Komponen tersebut adalah metode mengajar, dengan adanya metode mengajar siswa dapat dhubungkan dengan bahan atau sumber belajar, dengan demikian perantara metode mengajar ini siswa dapat menguasai bahan pengajaran yang tercemin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif,maupun psikomotor yang merupakan tujuan dari pengajaran (Syah, Supardi & Muslihah, 2009: 134-137)

B. Metode Problem Solving

1. Pengertian Metode Problem Solving

Problem solving adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat E-Journal: (Winarso, 2014:3). Metode ini mendorong anak untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada prolem-problem, jika anak-anak sudah terlatih dengan metode ini, memusatkan kegiatan pada murid, mereka diharapkan dapat menggunakannya dalam situasi-situasi prolematis dalam hidupnya (Ahmadi dan Prasetya, 1997:74).

Ahmad sabri mengatakan" metode problem solving (pemecahan masalah) bukan hanya sekedar merupakan metode mengajar tetapi juga merupakan sutu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Sabri, 2010:58)

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode Problem Solving

Metode problem solving sering disebut "*metode ilmiah"*(*scientific method)* karena langkah-langkah yang dipergunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari: merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru. Berikut adalah langkah-langkah problem solving:

a. Menyiapkan masalah yang jelas untuk dipecahkan.

Masalah itu harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya sesuai dengan materi yang disampaikan dan kehidupan rill siswa/ keseharian.

b. Menuliskan tujuan atau kompetensi dasar yang hendak dicapai.

c. Mencari data

Mengumpulkan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lainnya.

d. Menetapkan jawaban sementara

Dugaan jawaban sementara ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.

e. Menguji kebenaran jawaban

Dalam langkah ini siswa benar-benar harus harus berusaha memecahkan masalah, sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betull cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.

f. Menarik kesimpulan

Maksudnya siswa harus sampai kepada kesimpulan terahir tentang jawaban dari masalah tadi (Majid, 2014: 170-171).

Menurut Syarifuddin dalam bukunya, metode problem solving memeiliki enam langkah, diantaranya

1) Adanya masalah yang dipecahkan

   Masalah itu harus tumbuh dari dalam siswa sesuai dengan taraf kemampuan dan perkembangannya.

2) Mencari data

   Berupa Fakta atau ketrangan yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dibhas. Fakta data dan keterangan yang bisa diperoleh melalui membaca buku dan literatur lainnya, meneliti, bertanya berdiskusi dan lain-lain

3) Menetapkan hipotesis

   Yaitu menetapkan jawaban sementara dari masalah yang diidentifikasi dan yang telah ditetapkan, dugaan jawaban ini tentu didasarkan kepada data, serta keterangan yang telah diperoleh pada langkah sebelumnya di atas.

4) Menguji kebenaran jawaban

   Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah dengan melakukan analisis terhadap data, fakta serta keterangan yang telah ada sebagai alternatif pemecahan masalah yang telah ditetapkan .

5) Membuat kesimpulan

   Maksudnya siswa harus sampai kepada kesimpulan terahir tentang jawaban dari masalah tadi setelah melakukan pengujian terhadap jawaban sementara atau hipotesis

6) Mencoba atau menetapkan kesimpulan

   Mencoba dan menerapkan kesimpulan yang telah diambil dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan yang dibutuhkan memecahkan masalah tersebut menjadi utuh pada diri siswa (Syarifudin, Supardi, Syah, dan Muslihah 2010:150-151)

Menurut John Dewey, pada pokoknya langkah-langkah yang harus dicapai dalam memecahkan masalah sebagai berikut:

a. Menyadari adanya masalah

   Yaitu problem, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kita yang biasanya kita hadapi sehingga kita merasa bimbang.

b. Memahami hakekat masalah dengan jelas

   Yaitu ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan syarat untuk memecahkan masalah secara efisien. Rumusan yang samar-samar akan menimbulkan pikiran yang tidak terarah dan tidak memberikan pemecahan secara tepat.

c. Mengajukan hipotesis

   Yaitu dugaan mengenai jawaban suatu masalah tanpa bukti-bukti yang nyata. Walaupun masalah itu belum jelas jawabannya, kita dapat menduga alternatif jawabannya. Setelah memiliki hipotesis, barulah mencari bukti-bukti, apakah hipotesis tersebut benar atau tidak. Ada kemungkinan memiliki lebih dari hipotesis, mungkin semua hipotesis itu tidak benar sehingga harus mencari hipotesis yang baru. Hipotesis memberikan arah dalam mencari keterangan guna memecahkan masalah, agar masalah dapat dipecahkan secara efektif, hipotesis itu harus juga dirumuskan sejelas mungkin.

d. Mengumpulkan data

   Yaitu untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari buku-buku, wawancara, angket, eksperimen, dan penyelidikan. Jenis bahan yang diperlukan ditentukan oleh masalah dan hipotesis-hipotesis yang diajukan pembicaraan mengenai pengumpulan bahan, apa dan bagaimana yang perlu dilakukan dibawah bimbingan guru.

e. Analisis dan sintesis data

Bahan yang dikumpukan harus ditinjau dan dianalisa secara kritis dan dibuat hubungannya dengan pemecahan masalahnya, ada kemungkinan bahan itu tidk memberi cukup bukti atas kebenaran hipotesis atau perlu dilengkapi dengan bahan tambahan.

f. Mengambil kesimpulan.

Yaitu berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kritis dapat diuji kebenaran hipotesis. Bila tidak dapat dibuktikan, hipotesis itu salah, ada pula kemungkinan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis secara lansung melalui data yang diperoleh.

g. Mencoba dan menerapkan kesimpulan.

Yaitu kebenaran kesimpulan tidak hanya berupa hasil pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya di dalam perbuatan. Dengan demikian anak-anak memperoleh pengetahuan, pengertian, dan keterampilan baru perlu yang diterapkan dalam perbuatannya.

h. Mengevaluasi seluruh pemecahan masalah.

Yaitu mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah, dimana peninjauan kembali seluruh proses berpikir dari awal sampai akhir setiap langkah dinilai secara kritis untuk mengetahui apabila ada kesalahan. Kebiasaan mengecek kembali setiap hasil pekerjaan perlu dibiasakan pada anak.

Evaluasi jalannya metode pemecahan masalah melalui diskusi dapat menambah kesanggupan anak-anak memecahkan masalah-masalah yang dihadapainya (Ahmadi dan Prasetya, 1997:74).

Bransford dan Stein (Eggen & Kauchak, 1997) menjelaskan bahwa strategi umum dalam memecahkan masalah terdiri dari 5 langkah, yaitu:

1) Identifikasi masalah.

Langkah pertama dalam upaya memecahkan masalah ini kelihatannya adalah hal yang sederhana, namun pada kenyataannya, memahami sebuah masalah adalah hal yang cukup menantang mengingat untuk dapat memahami masalah diperlukan suatu daya kreativitas, ketahanan dan kemauan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah. Banyaknya aspek yang terkait dengan masalah yang dihadapi terkadang ikut menyulitkan seorang individu dalam memahami suatu masalah. Ada beberapa kondisi yang membuat seorang individu mengalami kesulitan dalam identifikasi masalah, diantaranya:

a) Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah. Seperti telah dijelaskan di awal, kemampuan menyelesaikan masalah tampaknya baru sebatas pada masalah yang bersifat *well defined*, karena masalah jenis inilah yang banyak dihadapi dan diajarkan cara penyelesaiannya di bangku sekolah. Sementara untuk masalah yang bersifat *ill defined*, tampaknya masih cukup banyak yang kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat pelajar atau mahasiswa akan merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang serba tidak pasti ketika mereka menghadapi situasi nyata dalam kehidupan.
b) Kurangnya pengetahuan yang terkait dengan masalah, sehingga menyulitkan individu dalam memahami masalah dan melihat alternatif solusi yang tepat untuk mengatasi masalah
c) Kecenderungan ingin cepat menemukan solusi, sehingga terkadang individu tidak sabar dan tidak mau membuang waktu untuk memahami masalah dengan lebih komprehensif.
d) Kecenderungan berfikir konvergen, sehingga individu tidak dapat melihat berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah. Cara berfikir konvergen ini dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk melihat sebuah obyek hanya

memiliki satu fungsi saja, sehingga tidak melihat adanya kemungkinan fungsi yang lain.

2) Representasi masalah atau penggambaran masalah

Representasi atau penggambaran masalah dapat berupa secara sederhana membayangkan masalah yang ada, maupun menggunakan alat bantu seperti grafik, gambar, daftar dan lain sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu individu untuk memberikan makna pada masalah tersebut, yang pada akhirnya akan membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.

3) Pemilihan strategi pemecahan masalah

Untuk pemecahan masalah yang bersifat *well defined*, strategi algoritma dapat dijadikan pilihan karena memberikan jaminan tercapainya penyelesaian masalah. Namun untuk masalah yang bersifat *ill defined*, strategi heuristik akan lebih memberi kemungkinan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa strategi yang bersifat heuristik diantaranya adalah:

a) *Trial and error*, yaitu dengan mencoba dan melihat hasilnya. Upaya ini tidak berdasarkan pada prosedur atau aturan tertentu, namun lebih pada melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang telah dilakukan.
b) Membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu. Dengan membagi masalah ke dalam sub yang lebih kecil, akan lebih memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah karena permasalahan yang harus diselesaikan menjadi lebih kecil lingkupnya dan menjadi lebih sederhana.
c) Menggunakan analogi, yaitu upaya untuk memecahkan masalah yang kurang dipahami dengan membandingkannya dengan masalah yang serupa yang pernah dipecahkan.

4) Implementasi strategi pemecahan masalah.

Kunci keberhasilan dari implementasi strategi adalah pemahaman yang benar tentang masalah. Jika dalam implementasi ini ada kesulitan, maka perlu dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar. Jika ada kesalahan, maka individu tersebut perlu mulai lagi dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan benar, kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.

5) Evaluasi hasil

Evaluasi hasil berarti evaluasi realitas, apakah strategi pemecahan masalah yang diterapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi E- Journal: (Patnani, 2013:134-135).

Berdasarkan langkah-langkah dalam pembelajaran metode problem solving yang dikemukakan oleh para ahli di atas penulis hanya menggunakan satu diantara yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, yaitu langkah-langkah pembelajaran metode problem solving yang dikemukakan oleh Jon Dewey

3. Kelebihan Metode Problem Solving

Kelebihan yang paling menonjol dalam penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah antara lain:

a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.
b. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills).
c. Memungkinkan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja
d. Membiasakan siswa terampil menghadapi dan memecahkan masalah.

e. Meransang proses berfikir kreatif dan menyeluruh

4. Kelemahan Metode Problem Solving

a. Sulit untuk menentukan tingkat masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa
b. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam pelajaran lain
c. Sulit mengubah pla belajar siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar (Syarifudin, 2010:151).

C. Hasil Belajar

1. Pengertian

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlansung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetapkan dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman (Purwanto, 2009:38-39).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*) menunjuk pada suatu perubahan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan prilaku pada individu yang belajar. Perubahan prilaku itu merupakan perubahan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan prilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa

yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya (Purwanto, 2009: 23).

Menurut Syarifuddin,“ Hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk prilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, penghargaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan” (Syarifudin, 2010:34)

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons*)*, *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. (Suprijono, 2009:6-7).

Dimyati dan Mudjiono mengatakan : “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar” (Dimyati dan Mujiono, 2006:3) Pencapaian hasil belajar dan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan proses belajar yang efektif. Hasil belajar dapat diketahui melalui pengukuran terhadap hasil belajar yang akan menunjukkan sejauh mana pencapaian pemahaman materi yang dikuasai oleh siswa.

Wina Sanjaya mengatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan

pencapaian pengalaman belajar daalam suatu kompetensi dasar" (Sanjaya, 2009:.27) Menurut Nana Sudjana: "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang ingin dicapai seseorang mengikuti proses belajar dan pembelajaran, sedangkan hakikat dan proses belajar mengajar adalah terjadi suatu proses yang dapat merubah tingkah laku dalam diri siswa sendiri. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, maka dapat dianalisa bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian setelah proses pembelajaran terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa dari serangkaian tes. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar menggambarkan kualitas proses belajar yang telah berlalu melalui hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru dan siswa itu sendiri, bagaimana dan sampai dimana penguasaan bahan serta kemampuan yang dicapai siswa tentang materi yang diberikan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran fikih. Agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan, maka metode belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi harus ditentukan dan diorganisasikan sebaik-baiknya.

2. Ranah Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom dalam Anas juga mengemukakan mengenai hasil belajar yaitu " Tujuan Pendidikan mengacu pada 3 ranah yaitu ranah proses berpikir *(cognitive domain)*, ranah sikap *(affective domain)*, dan ranah keterampilan (*psychomotor domain)*. (Sudijono, 2001:54)

Secara garis besar hasil belajar diklasifikasikan oleh Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana menjadi 3 ranah yaitu :

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

b. Ranah Efektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan pengalaman terhadap aktivitas pembelajaran.

Ketiga ranah ini harus dievaluasi secara seimbang. Penekanan salah satu ranah saja dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran. Hasil belajar yang akan diamati dalam penelitian ini adalah hasil belajar, aspek kognitif berupa tes. Jenis tes yang akan digunakan adalah tes essay.

Sebelum kita ketahui hasil belajar siswa dari pelaksanaan dan evaluasi ada beberapa hal penyebab rendahnya hasil belajar antara lain :

1) Kurangnya pengawasan dari orang tua.
2) Kelemahan system
3) Kurangnya pengetahuan guru
4) Kurangnya minat anak
5) Strategi kurang relevan

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti kegiatan

belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang didapat setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut :

a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, yang besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa termasuk juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaaan belajar, ketekunan, fisik dan psikis.

b. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan

Faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi oleh hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai pengajaran (Sudjana, 2004:39-40).

Berkaitan juga dengan faktor yang datang dari luar diri peserta didik adalah strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Sebab, strategi atau metode juga akan menentukan bagaimana hasil yang dapat dicapai dari pembelajaran. Metode yang sesuai dan tepat yang digunakan guru, akan mendapatkan hasil yang optimal.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh konstribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Hasil yang dapat diraih masih juga tergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau yang mempengaruhi hasil belajar yang disekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektifitas tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemmpuan siswa dan kualitas pengajaran, pendapat ini sejalan dengan teori belajar disekolah (Theory of school learning) dari Bloom) yang menyatakan ada 3 variabel utama dalam teori belajar disekolah yaitu:

1) Karakteristik individu
2) Kualitas pengajaran
3) Dan hasil belajar siswa

Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi 5 faktor yakni

1) Bakat belajar
2) Waktu yang trsedia untuk belajar
3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4) Kualitas pengajaran
5) Kemampuan individu

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :

a) Besar kelas (*class size*)

Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru dengan siswa, pada umumnya dipakai ratio 1: 40 artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang dilayani guru dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran demikian pula sealiknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak

b) Suasana belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan laim-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan ke kreatifan belajar siswa

c) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus di usahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus di usahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar (Sudijono, 2007:39-42).

Dari beberapa pendapat yang dijabarkan oleh para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa memang tidak dicantumkan bahwa salah satu faktornya adalah penggunaan metode atau strategi, namun dalam salah satu faktor yang telah dijabarkan oleh para ahli di atas bahwasanya terdapat kualitas pengajaran

merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh suasana belajar, karena suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan laim-lain, maka salah satu cara untuk mewujud suasana belajar yang demokratis tersebut ialah dengan menerapkan berbagai macam strategi dan metode, selain itu dengan pnerapan strategi dan metode dapat menghindarkan siswa dari perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan ke kreatifan belajar siswa.

D. Pendekatan pembelajaran saintifik

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Dalam strategi terdapat sejumlah pendekatan, dalam pendekatan terdapat sejumlah metode, dalam metode terdapat sejumlah teknik, dalam teknik terdapat sejumlah taktik pembelajaran. Dari penerapan semua kegiatan pembelajaran akan memunculkan model pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang menggunakan langkah-langkan serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran

kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning* (Permendikbud 103 Tahun 2014).

Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

pendekatan saintifik secara Istilah pengertian dari pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, meng-analisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atauprinsip yang "ditemukan" E Jurnal (Sufairoh, 2006:120)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik pencari tahu dari

berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Sudarwan, 2013).

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidi-kan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keahlian atau keterampilan dan pen-didikan berkarakter. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi kurikulum ini menggantikan KTSP yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh peserta didik dalam satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran yang diikuti peserta didik dipilih sesuai dengan pilihan mereka E Jurnal (Permatasari, 2014:14).

Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan saintifik

a. Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*),
b. Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*),
c. Melakukan analisis (*Push for analysis*) dan
d. Berkomunikasi (*Require communication*)

2. Langkah-langkah pendekatan Pembelajaran saintifik

a. Mengamati

kegiatan belajaran yang dpat dilakukan peserta didik misalnya membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi

b. Menanya

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang sedang mereka amati. Pertanyaan yang peserta didik ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual saja hingga mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya hipotetik (dugaan). Kompetensi yang dikembangkan adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiousity*), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

c. Mengumpulkan data

Kegiatan ini adalah melakukan eksperimen, membaca beragam sumber informasi lainnya selain yang terdapat pada buku teks, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu, hingga berwawancara dengan seorang nara sumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan antara lain: peserta didik akan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar, hingga menjadi seorang pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

d. Mengasosisi

Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan tenaga pendidik antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan. Melalui pengalaman belajar ini diharapkan peserta

didik akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu prosedur

e. Mengkomunikasikan

Memberikan pengalaman belajar untuk melakukan kegiatan belajar berupa menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara dan media lainnya. Ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, hingga berkemampuan bahasa dengan baik dan benar.

Kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau tidak berurutan, terutama pada langkah pertama dan kedua. Sedangkan pada langkah ketiga dan seterusnya sebaiknya dilakukan secara berurutan. Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruk sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajri bersama peserta didik.

Secara konsep pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik menjadi pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian karakter, skill, serta kognisi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal (Musfiqan dan Nurdyansyah, 2015:37-40).

3. Model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013

a. Model Inquiry Learning

Model pembelajaran Inkuiri biasanya lebih cocok digunakan pada pembelajaran matematika, tetapi mata pelajaran lainpun dapat menggunakan model tersebut asal sesuai dengan karakteristik KD atau materi pembelajarannya. Langkah-langkah dalam model inkuiri terdiri atas:

1) Observasi/Mengamati berbagi fenomena alam. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik bagai mana mengamati berbagai fakta atau fenomena dalam mata pelajaran tertentu.
2) Mengajukan pertanyaan tentang fenomena yang dihadapi. Tahapan ini melatih peserta didik untuk mengeksplorasi fenomena melalui kegiatan menanya baik terhadap guru, teman, atau melalui sumber yang lain.
3) Mengajukan dugaan atau kemungkinan jawaban. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengasosiasi atau melakukan penalaran terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Mengumpulkan data yang terakait dengan dugaan atau pertanyaan yang diajukan, sehingga pada kegiatan tersebut peserta didik dapat memprediksi dugaan atau yang paling tepat sebagai dasar untuk merumuskan suatu kesimpulan. Merumuskan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah atau dianalisis, sehingga peserta didik dapat mempresentasikan atau menyajikan hasil temuannya.

b. Model Discovery Learning.

1) *Stimulation* (memberi stimulus). Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bacaan, atau gambar, atau situasi, sesuai dengan materi pembelajaran/ topik/ tema yang akan dibahas, sehingga peserta didik mendapat pengalaman

belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah). Dari tahapan tersebut, peserta didik diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi, sehingga pada kegiatan ini peserta didik diberikan pengalaman untuk menanya, mencari informasi, dan merumuskan masalah
3) *Data Collecting* (mengumpulkan data). Pada tahapan ini peserta didik diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga akan melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran, serta membiasakan peserta didik untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah, jika satu alternatif mengalami kegagalan.
4) *Data Processing* (mengolah data). Kegiatan mengolah data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan pengetahuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berfikir logis dan aplikatif.
5) *Verification* (memferifikasi). Tahapan ini mengarahkan peserta didik untuk mengecek kebenaran atau keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskkusi, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan. *Generalization* (menyimpulkan). Pada kegiatan ini peserta didik digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi peserta didik.

c. Project Based Learning

Model pembelajaran ini bertujuan untuk pembelajaran yang memfokuskan pada permasalahan komplek yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi, membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara
kolaboratif.

Langkah pembelajaran dalam *project based learning* adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada.
2) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan.
3) Menyusun jadwal sebgai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target.
4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Guru melakukan monitoring terhadap pelaksanaan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.
5) Menguji hasil. Fakta dan data percobaan atau penelitian dihubungkan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
6) Mengevaluasi kegiatan/pengalaman. Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan sebagai acuan perbaikan untuk

tugas proyek pada mata pelajaran yang sama atau mata pelajaran lain.

d. Problem Based Learning

Model pembelajaran ini bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1) Mengorientasi peserta didik pada masalah. Tahap ini untuk memfokuskan peserta didik mengamati masalah yang menjadi objek pembelajaran.
2) Mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran salah satu kegiatan agar peserta didik menyampaikan berbagai pertanyaan (atau menanya) terhadap masalah kajian.
3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok. Pada tahap ini peserta didik melakukan percobaan (mencoba) untuk memperoleh data dalam rangka menjawab atau menyelesaikan masalah yang dikaji.
4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik mengasosiasi data yang ditemukan dari percobaan dengan berbagai data lain dari berbagai sumber.
5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Setelah peserta didik mendapat jawaban terhadap masalah yang ada, selanjutnya dianalisis dan dievaluasi (Sufairoh, 2006:122-124)

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Rismawan NIM. 12503247003 tahun 2014 dengan judul penelitiannya "Penggunaan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Di SMK N 3 Yogyakarta. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Masalah media yang digunakan masih kurang lengkap. Media pembelajaran yang masih kurang mengikuti perkembangan teknologi. Adapun media teknologi seperti proyektor belum di manfaatkan secara maksimal dikarenakan ada sebagian guru yang belum menggunakan komputer sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar, masalah metode pembelajaran yang digunakan masih standar yaitu menggunakan metode ceramah. Metode ini yang selalu digunakan pendidik setiap pembelajaran.

   Metode ini pendidik menjelaskan materi didepan kelas kemudian siswa mendengarkan. Setelah menjelaskan siswa disuruh mencatat materi yang diajarkan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan prestasi belajar siswa kurang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mencoba memfokuskan untuk menambah ke metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Hasil pengamatan peneliti sebagian besar guru pada jurusan teknik khususnya di pelajaran gambar masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Guru di depan kelas hanya menerangkan materi secara lisan saja, ada pula guru yang penyampaiannya hanya sambil duduk di bangku depan sambil membaca buku materi tanpa menghiraukan siswanya, dan ada pula guru yang hanya menyerahkan sebuah materi terus menyuruh salah satu siswanya untuk mencatat di papan tulis kemudian ditinggal oleh gurunya.

Setiap metode yang digunakan guru selalu mempunyai suatu faktor kelebihan dan kelemahan. Kelemahan dari metode ini adalah (1) materi yang dapat dikuasi siswa sebagai hasil ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru; (2) ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme (penyakit); (3) guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan; (4) melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan jelas atau belum.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Gambar Teknik dengan metode pembelajaran *Problem Solving*; (2) mengetahui penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* yang digunakan pada mata pelajaran Gambar Teknik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2013 sampai November 2013 di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI TP 4 jurusan teknik pemesinan. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes hasil belajar dan dokumentasi. Data diperoleh dari penilaian tes tertulis dan tes praktik gambar manual.

Hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) pada siklus I 64.583 meningkat menjadi di siklus II 75,875 dan menjadi pada siklus III 78,375 dan peningkatan yang mendapatkan nilai diatas nilai KKM yaitu pada siklus I 18 siswa meningkat menjadi 4 siswa pada siklus II dan pada siklus III siswa sudah berhasil lulus KKM semua; (2) penggunaan metode pembelajaran *Problem Solving* sebagai berikut: (a) melakukan identifikasi masalah oleh siswa atau kelompok; (b) melakukan perencanaan pemecahan yang harus dikerjakan oleh siswa; (c) melakukan penerapan masalah yang telah direncanakan oleh siswa; (d) Siswa melakukan penyelesaian masalah yang didukung dengan

bimbingan dan diskusi kemudian dipresentasikan; (e) Melakukan evaluasi bersama siswa mengenai hasil pembelajaran untuk menunjukan hasil dan tingkatan yang dicapai oleh siswa (Rismawan, 2014:25-26).

2. Peneltian yang dilakukan oleh Sulastri dengan judul penelitiannya "Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN DI SMP Negeri 2 Tolitoli Sulawesi Tengah". Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran PKn masih menekankan mempergunakan metode pada metode ceramah, disamping itu pula guru dalam menyajikan materi pembelajaran lebih bertumpu pada ketuntasan materi, bukan menitik beratkan kebermaknaan pada peserta didik. Hal seperti ini tentunya sangat mempengaruhi kondisi siswa dalam kelas, siswa menjadi kurang tertarik untuk mempelajari PKn bahkan ada kecendrungan mereka menganggap bahwa pkn membosankan, disamping itu pula siswa menjadi kurang aktif di dalam kelas karena mereka kurang dilbatkan dalam proses belajar mengajar dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Realita di lapangan menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai pkn khususnya kelas VIIIc hanya 67 sehingga belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dengan nilai 70, di samping itu aktivitas belajar siswa di kelas masih rendah hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang menunjukkan hanya hanya 5% siswa yang aktif baik dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan di dalam kelas. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan khususnya cara mengajar didalam kelas agar terjadi meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIIIc melalui metode *problem solving.*

   Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang memberikan penekanan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran untuk berpikir secara kritis mengenai permasalahan yang ada disekitarnya serta menititkberatkan pada pemecahan masalah. Pemilihan metode *problem solving* ini dalam proses belajar mengajar di kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli adalah berangkat dari hasil observasi awal yang

dilakukan, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan ada terutama terkait dengan permasalah bermasyarakat, berbangsa dan bernegara relatif masih sangat rendah. Terlihat bahwa hanya 5 % siswa yang aktif di kelas, kemampuan bertanya di dalam kelas juga masih relatif rendah, bentuk dan kualitas perteanyaan merteka belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis dananalisis. Di samping itu, hasil belajar mereka juga relatif masih rendah, karena nilai rata-rata yang diperoleh masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIIc yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pkn dengan penggunaan metode problim solving pada pada siswa kelas VIIIc SMP Negeri 2 Tolitoli dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 3,94 dan termasuk dalam kategori cukup aktif, sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II yaitu sebesar 6,31 dengan katagori sangat aktif. Jadi dapat disimpulkan peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 2,37. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah rata-rata 76,25 ada di atas KKM yang ditetapkan sekolah dengan nilai 70. Hasil belajar itu berada kategori cukup baik dengan ketuntasan klasikal sebesar 65,6 %. Sedangkan hasil belajar pada siklus II sebesar 86,88 dan termasuk kategori baik dengan ketuntasan klasikal 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dengan penggunaan metode *problim solving* sebesar 10,63 E-Jurnal (Sulastri, 2015:2)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni NIM.4011076 Tahun 2015/2016 dengan judul penelitian “ Pengaruh Metode Problem

Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuk linggau Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian ini dilatar belakangi oleh dipero Masalah Matematika digambarkan sebagai persoalan atau tantangan dimana seorang siswa tidak langsung mengetahui bagaimana cara atau prosedur khusus yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh semua siswa. Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah Matematika siswa Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini bisa diamati berdasarkan hasil studi TIMMS tahun 2011 (*Trends in International Mathematics and Science Study)* yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah yaitu berada pada peringkat ke-38 dari 45 negara yang berpartisipasi pada penilaian tersebut. Siswa indonesia mengalami kesulitan dalam kemampuan (1) memahami informasi yang komplek, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Pratiwi, 2013:42).

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis adalah pemahaman siswa pada soal pemecahan masalah masih rendah, siswa belum mampu menganalisa maksud dan tujuan soal, siswa belum mampu memilih dan mengaplikasikan rumus yang sudah diperoleh selain itu kurangnya latihan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis, sehingga siswa mudah menyerah ketika diberikan masalah-masalah yang harus dipecahkan. Penggunaan metode yang kurang bervariatif juga sangat berpengaruh pada proses belajar-mengajar khususnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa salah satunya dengan metode *problem solving,* karena pada pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* terdapat

beberapa langkah-langkah yang akan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Hasil Penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian Metode Pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen sebesar 28,00 dan kelas kontrol sebesar 24,00

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Fitri NIM. 10101006 tahun 2015 dengan judul penelitiannya "Penerapan Kombinasi Metode Problem Solving dan Numbered Heads Togethers Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MtsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar" (Diana Fitri, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Diana Fitri tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa dengan Penerapan Kombinasi Metode Problem Solving dan Numbered Heads Togethers Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MtsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

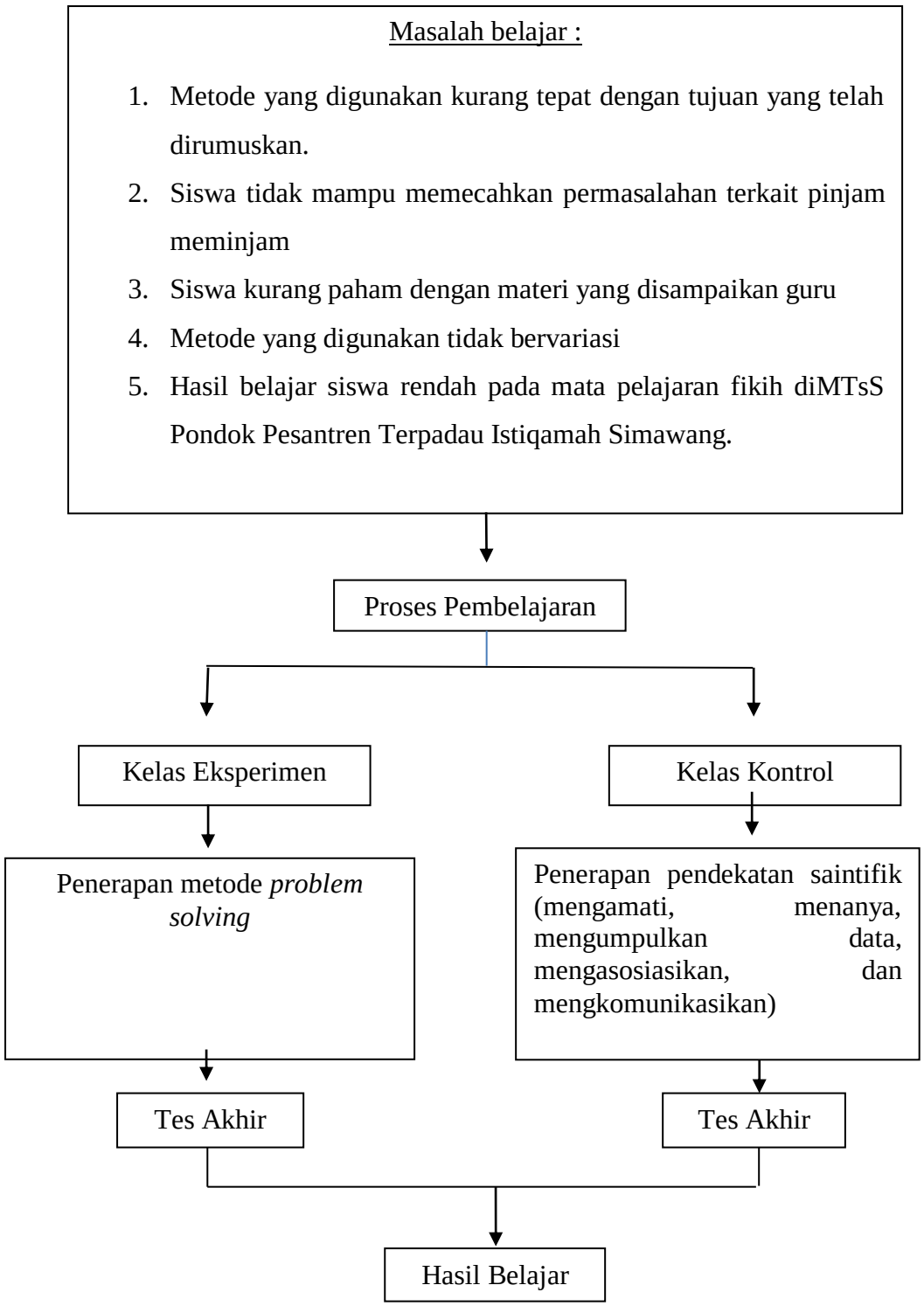
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Rismawan, Sulastri dan Sri Wahyuni dan Diana Fitri dalam hal ini peneliti ingin meneliti proses pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang kabupaten Tanah Datar yaitu " Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pinjam Meminjam di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang". Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, adapun rancangan pada penelitian ini penulis menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design* untuk mengambil sampel penelitian dilakukan secara acak (*Simple Random Sampling*) karena mengingat populasi terdiri dari 3 lokal, terdapat juga perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti, penulis akan fikih dengan materi pinjam meminjam. Dari segi kelas kontrol diana menggunakan metode ceramah sedangkan dalam

penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sainstifik pada kelas kontrol.

F. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan menggunakan penerapan metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran fikih materi pinjam meminjam pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol digunakan pendekatan sainstifik. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan di akhir proses pembelajaran. Kemudian rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol. Dari hasil perbandingan ini dapat dilihat pengaruh efektivitas metode pembelajaran problem solving pada mata pelajaran fikih materi pinjam meminjam terhadap hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir tersebut dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Hasil belajar siswa dengan penerapan *metode problem solving* tidak lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran fikih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar.

H_1 : Hasil belajar siswa dengan penerapan metode *problem solving* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Fiqih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Adapun dari segi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pengolahan datanya berkaitan dengan angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2013:13). Jadi, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berkaitan dengan angka-angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar, dimulai dari tanggal 10 Januari samapai 31 Januari 2018.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment).* Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian *quasi ekperiment* mempunyai kontrol, tetapi tidak bisa berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013:77). Penelitian eksperimen semu menurut Juliansyah yaitu untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasikan semua variabel yang relevan (Sukardi, 2004:53). dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol. Perlakuan yang penulis lakukan adalah memberikan penerapan metode problem solving kepada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol menggunakan Pendekatan saintifik.

D. Rancangan Penelitian

Ada beberapa bentuk desain eksperimen diantaranya: *Pre-eksperimental Design, True eksperimental design, Factorial Design, dan Quasi eksperimental Design.* Pada penelitian ini sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebeumnya bahwa pada penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen semu, ekperimen semu memiliki dua bentuk disign yaiu *Time Seies Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*, pada penelitian ini rancangan yang penulis gunakan adalah rancangan *Nonequivalent Control Group Design.*

Model *Nonequivalent Control Group Design* dapat diskemakan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$
$$O_3 \quad O_4$$

Keterangan:

0_1 : Simbol untuk kelompok eksperimen sebelum diterapkan metode prolem solving

0_2 : Simbol untuk posttest pada kelompok eksperimen

X : Simbol untuk perlakuan yang diberikan kepada klompok eksperimen, dalam hal ini adalah penerapan metode problem solving

0_3: Simbol untuk kelompok kontrol yang tidak menggunakan penerapan metode problem solving

0_4: Simbol untuk kelompok kontrol setelah diberikan posttest (Sugiyono, 2007: 114-116).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat

dan secara rencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu kesimpulan (Sukardi, 2004:53). Menurut Arikunto populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian" (Arikunto, 2014:173). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah siswa kelas IX MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang 2016/2017

No.	**Kelas**	**Jumlah Siswa**
1	IX.1	16 Orang
2	IX.2	15 Orang
3	IX.3	16 Orang
	Jumlah	47 Orang

Sumber: Guru MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti atau dapat juga dikatakan bahwa sampel itu adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*). Dengan kata lain jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk djadikan sumber data maka cara ini disebut sensus, akan tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data, maka cara itulah yang disebut sampel (Arifin, 2011:61). Dalam penelitian ini untuk mengambil sampel penelitian dilakukan secara acak (*Random Sampling*) artinya setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian. Mengingat populasi yang diteliti berjumlah 3 kelas maka hanya dibutuhkan 2 kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar sampel yang diambil *representative* artinya benar-benar mencerminkan populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan langkah-langkah:

a. Mengumpulkan nilai siswa kelas IX MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamh Simawang

b. Melakukan uji normalitas populasi terhadap nilai pelajaran fikih siswa IX MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang semester genap tahun 2016/2017. dengan bantuan "*Software* MINITAB". Uji yang digunakan adalah Uji *Anderson Darling* dengan bantuan *Software* MINITAB. Uji ini didasarkan pada fungsi distribusi komulatif empiris.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis yang diajukan adalah :

Ho = populasi berdistribusi normal

H_1 *= populasi tidak berdistribusi normal*

Cara untuk menginterpretasikan plot peluang:

1) Interpretasi grafik

Dalam grafik yang diperoleh, terdapat sebuah garis lurus sebagai indikasi bahwa data berasal dari distribusi normal.Jika semua pencaran titik-titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus, maka dikatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika pencaran titik–titik jauh dari garis lurus maka dikatakan bahwa asumsi kenormalan tidak dipenuhi oleh data tersebut.

2) Interpretasi *P-value*

P-value menyatakan besarnya peluang untuk melakukan galat jenis I (menolak hipotesis nol jika sesungguhnya hipotesis nol tersebut benar).Jika *P-value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (α) yaitu 0,05 maka tolak *Ho* dan sebaliknya terima *H1* jika *P-value* > 0,05.

Setelah dilakukan uji normalitas populasi, diperoleh hasil bahwa dalam grafik semua pancaran titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus, pada kelas 1X.I diperoleh *p-value* 0,059, kelas 1X.II *p-value* 0,396, dan kelas IX.III *p-value* 0,646. Jadi dapat disimpulkan seluruh populasi berdistribusi normal dengan ketentuan p-value > 0,05. Lihat lampiran II

.

c. Melakukan uji homogenitas variansi bantuan *Software* MINITAB. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi tersebut mempunyai variansi yang homogen atau tidak.

Hipotesis yang diajukan yakni:

H0 : *Semua pasang variansi sama*

H_1 : *Paling kurang ada satu pasang variansi yang tidak sama*

Cara untuk menginterpretasikan uji ini adalah dengan memperhatikan *chart* yang dihasilkan. Jika irisan selang kepercayaan itu kosong, maka dikatakan bahwa kelompok perlakuan tersebut tidak homogen, dan sebaliknya dikatakan homogen jika garis-garis selang kepercayaan beririsan. Selain itu, jika P-*value* $> \alpha$ berarti kelompok data memiliki variansi yang homogen pada tingkat kepercayaan (1-α). Taraf nyata (α).Hasil pengujian menunjukkan bahwa selang kepercayaan bagi variansi untuk semua kelas populasi beririsan dan nilai P-*value*.

Setelah dilakukan uji homegenitas variansi, dengan bantuan *software* MINITAB diperoleh hasil bahwa semua populasi memiliki variansi yang homogen dengan *p-value* 0,064. dengan kata lain *p-value* > 0,05. Lihat lmpiran III

d. Melakukan analisis variansi satu arah untuk melihat kesamaan rata-rata populasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Uji ini menggunakan teknik Anava Satu Arah (*one way*) dengan bantuan *Software* MINITAB.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0: *Semua pasang populasi memiliki rata-rata yang sama*

H_1 : *Sekurang-kurangnya terdapat sepasang populasi yang memiliki rata-rata yang tidak sama*.

Cara untuk menginterpretasikan uji ini adalah dengan melihat nilai P-*value*.Jika nilai P-*value* $> \alpha$ maka populasi memiliki kesamaan rata-rata dan sebaliknya.Populasi yang diperoleh telah berdistribusi

normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara acak (*lotting)*.

Setelah dilakukan uji analisis satu arah untuk melihat kesamaan rata-rata semua populasi diperoleh *p-valuenya* 0,103 dengan kata lain semua populasi memiliki variansi kesamaan rata-rata, untuk lebih jelas lihat lampiran IV.

e. Populasi yang diperoleh telah berdistribusi normal, homogen dan memiliki kesamaan rata-rata, maka sampel dapat diambil secara acak (*lotting)*. Kelas yang terambil pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas yang terambil kedua yaitu sebagai kelas kontrol. Kelas yang dipilih sebagai kelas ekperimen adalah lokal IX.1 sedangkan sebagai kelas kontrol adalah lokal IX.3

F. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal yang diteliti tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan.

Adapun variabel yang terdapat dalam suatu penelitian terdiri dari:

a. Variabel independen (variabel bebas)

Yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan pada variabel dependen (terikat) (Noor, 2015:118). Adapun yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan metode problem solving yang diterapkan pada kelas eksperimen.

b. Variabel dependen (variabel terikat)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas). Adapun yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *problem solving*

2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu data penelitian yaitu data primer. Data primer adalah data yang berlangsung diambil dari sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yaitu hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

G. Prosedur Penelitian

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga bagian yaitu :

1. Tahap persiapan
   a. Meninjau sekolah tempat penelitian diadakan;
   b. Mengajukan surat permohonan penelitian;
   c. Menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol;
   d. Konsultasi dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan;
   e. Menetapkan jadwal pelaksanaan penelitian;
   f. Mempersiapkan rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, baik untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol;
   g. Menyusun kisi-kisi soal, soal tes uji coba dan jawabannya;
   h. Melakukan uji coba soal di kelas;
   i. Melakukan analisis dari hasil uji coba soal yaitu dengan melakukan analisis daya pembeda, indeks kesukaran soal serta klasifikasi soal dan reliabilitas tes.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode *problem solving* pada kelas eksperimen dan pendekatan saintifik pada kelas kontrol. Dalam penelitian ini, inti dari tujuan penelitian yang penulis maksud adalah untuk melihat hasil belajar siswa.

Tabel 3: Pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Kegiatan Awal: ➢ Guru menyiapkan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran ➢ Guru memotivasi siswa untuk belajar yang berkaitan dengan pinjam meminjam ➢ Guru mengaitkan materi yang akan di ajar dengan materi yang sebelumnya ➢ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran ➢ Guru melakukan tes awal atau pretes tentang materi yang akan di ajarkan yaitu tentang pinjam meminjam	**1. Kegiatan Awal:** ➢ Siswa menyiapkan diri atau mentalnya untuk mengikuti pembelajaran ➢ Siswa mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru ➢ Siswa menjawab pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran. ➢ Siswa memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. ➢ Siswa menjawab tes yang diberikan oleh guru	10 menit
2. Kegiatan Inti: ➢ **Menyadari adanya masalah** o Guru memberikan siswa suatu permasalahan atau kasus yang menimbulkan tanda tanya terkait materi pinjam meminjam o ➢ **Memahami hakekat masalah dengan jelas** o Setelah siswa memahami hakekat dari masalah yang akan dipecahkan itu dengan jelas, guru membagi siswa dalam 4 kelompok	**2. Kegiatan Inti** ➢ Siswa mendengarkan permasalahan yang dijelaskan oleh guru ➢ Setelah siswa paham dengan masalah tersebut siswa duduk menurut kelompok yang telah ditentukan oleh guru	60 menit

○ Guru meminta masing-masing kelompok untuk memecahkan persoalan pinjam meminjam ➢ **Mengajukan hipotesis** ○ Guru meminta siswa untuk menebak-nebak jawaban sementara mengenai masalah pinjam-meminjam tanpa sumber yang pasti ➢ **Mengumpulkan data** ○ Berdasarkan permasalahan pinjam meminjam tadi masing-masing kelompok mencari informasi, dengan cara membaca buku-buku, wawancara dan lain sebagainya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah diajukan ➢ **Analisis dan sintesis data** ○ Dari data yang telah diperoleh siswa, guru dan siswa perlu meninjau data tersebut apakah ada hubungannya dengan pemecahan masalah atau tidak ➢ **Mengambil kesimpulan** ○ Setelah data tadi ditinjau selanjutnya guru meminta masing-msing kelompok untuk menarik suatu	➢ Masing-masing kelompok mengerjakan apa yang diperintahkan guru ➢ Siswa mulai berpikir untuk memberikan jawaban sementara dari permasalahan yang ada menurut pengalaman yang ia dapatkan ➢ Siswa mencari data dan mengumpulkannya untuk mencari jawaban yag benar atau untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan ➢ Siswa meninjau kembali data-data yang telah dikumpulkan untuk melihat apakah data tersebut ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan ➢ Siswa mengambil sebuah kesimpulan terkait masalah atau kasus yang diberikan berdasarkan data yang telah	

kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh tadi ➢ **Mencoba dan menerapkan kesimpulan** o Guru meminta masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil diskusi mereka dari kasus yang telah diberikan ➢ **Mengevaluasi** o Setelah selesai semu kelompok mempresentasikan kesimpulannya guru melakukan evaluasi dari proses berpikir dari awal sampai akhir	didapatkan ➢ Masing-msing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka ➢ Siswa mendengarkan guru memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui	
3. Penutup: ➢ Guru menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis. ➢ Guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. ➢ Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. ➢ Guru menyampaikan tugas mandiri terstruktur. ➢ Bersama-sama menutup pelajaran dengan do'a dan salam.	3. **Penutup:** ➢ Siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. ➢ Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Siswa memperhatikan guru menyampaikan tugas mandiri terstruktur. Siswa bersama-sama menutup pelajaran dengan do'a dan salam.	10 menit

Tabel 4: Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1. Kegiatan Awal: ➢ Guru menyiapkan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran ➢ Guru memotivasi siswa untuk belajar ➢ Guru mengaitkan materi yang akan di ajar dengan materi yang sebelumnya ➢ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran ➢ Guru melakukan tes awal atau pretes tentang materi yang akan di ajarkan yaitu tentang pinjam meminjam	1. **Kegiatan Awal:** ➢ Siswa menyiapkan diri atau mentalnya untuk mengikuti pembelajaran ➢ Siswa mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru ➢ Siswa menjawab pertanyaan secara *komunikatif* yang berkaitan dengan materi pelajaran. ➢ Siswa memperhatikan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. ➢ Siswa menjawab tes yang diberikan oleh guru	10 Menit
2. Kegiatan Inti: **a. Mengamati** ➢ Guru menjelaskan secara singkat gambaran umum tentang materi yang akan dipelajari ➢ Guru menampilkan gambar dengan menggunakan *power point*/media gambar tentang orang yang melakukan pinjam meminjam. ➢ Guru menampilkan vidio di depan kelas terkait masalah pinjam meminjam.	**2. Kegiatan Inti:** **a. Mengamati** ➢ Siswa mengamati guru menjelaskan secara singkat gambaran umum materi yang akan dipelajari ➢ Siswa mengamati apa yang ditampilkan guru di depan kelas ➢ Siswa mengamati vidio yang ditampilkan oleh guru di depan kelas	60 Menit

b. Bertanya ➢ Guru meminta siswa untuk bertanya terkait masalah gambar yang ditayangkan oleh guru di depan kelas ➢ Guru bertanya kepada siswa apa yang dapat diambil dari vidio yang telah ditayangkan	**b. Bertanya** ➢ Siswa bertanya tentang gambar yang ditayangkan oleh guru di depan kelas. ➢ Siswa menjawab pertanyaan guru dan mengemukakan isi dari vidio yang telah ditampilkan guru di depan kelas	
c. Mengumpulkan data ➢ Guru meminta siswa untuk mengamati kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar mereka tentang masalah pinjam meminjam ➢ Guru meminta siswa untuk melakukan wawancara dengan nara sumber tentang pinjam meminjam	**c. Mengumpulkan data** ➢ Siswa Mengerjakan tugas dengan mengamati kejadian disekitar mereka tentang kasus pinjam meminjam ➢ Siswa Melakukan wawancara dengan nara sumber untuk mencari informasi tentang masalah pinjam meminjam	
d. Mengasosiasikan ➢ Guru meminta siswa untuk memperdalam informasi atau memperluas informasi yang telah mereka dapatkan tentang pinjam meminjam,	**d. M engasosiasikan** ➢ Siswa lebih memperluas informasi dan memperdalam informasi yang telah mereka dapatkan sehingga menjadi informasi yang akurat	
e. Mengkomunikasikan ➢ Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatan mereka tentang kasus	**e. Mengkomunikasikan** ➢ Siswa mempresentasikan hasil pengamatan mereka di depan	

pinjam meminjam yang pernah terjadi dilingkungan sekitar mereka	kelas tentang ksus pinjam meminjam yang pernah terjadi dilingkungan sekitar mereka	
4. **Penutup:** ➢ Guru menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis. ➢ Guru bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. ➢ Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. ➢ Guru menyampaikan tugas mandiri terstruktur. ➢ Bersama-sama menutup pelajaran dengan do'a dan salam.	**3. Penutup:** ➢ Siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. ➢ Siswa memperhatikan guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. ➢ Siswa memperhatikan guru menyampaikan tugas mandiri terstruktur. Siswa bersama-sama menutup pelajaran dengan do'a dan salam.	

5. Tahap penyelesaian
   a. Memberikan tes akhir/ulangan harian untuk melihat hasil belajar siswa. Tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
   b. Menilai dan mengolah data dari hasil tes akhir. Hasil tes akhir dianalisis untuk menguji hipotesis.
   c. Menarik kesimpulan dari hasil yang didapat sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

H. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan tes. Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,

1996:29). Yang dimaksud disini adalah pemberian serangkaian butir-butir soal kepada responden untuk diselesaikan atau dijawab setelah dilakukan eksperimen. Butir-butir soal yang dimaksud adalah beberapa butir soal mata pelajaran fikih di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang sesuai dengan materi yang di tetapkan yaitu materi pinjam meminjam.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Dalam mendapatkan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang baik maka dilakukan hal-hal berikut :

a. Menyusun tes

Langkah-langkah dalam penyusunan tes dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1) Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu untuk mendapatkan hasil belajar siswa.
2) Mengadakan pembatasan terhadap pokok bahasan yang akan diteskan.
3) Membuat kisi-kisi tes hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013.
4) Menyusun butir-butir soal tes yang akan diujikan. Butir-butir soal yang diujikan adalah dalam bentuk essay.

b. Validitas tes

Suatu tes dikatakan valid jika tes dapat mengukur apa yang hendak diukur, validitas bukanlah suatu ciri atau sifat yang mutlak dari suatu teknik evaluasi, ia merupakan ciri yang relatif terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh pembuat tes (Ngalim Purwanto, 2008:137-138). Pada penelitian ini validitas yang akan digunakan adalah validitas isi (*content validity)* artinya isi tes tersebut telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

c. Melakukan uji coba tes

Soal yang telah disusun perlu diujicobakan dengan tujuan agar soal tersebut memiliki kriteria soal yang baik dan kemudian di analisis untuk mendapatkan mana soal yang sudah disusun dapat digunakan atau perlu

direvisi. Soal tersebut diujicobakan di kelas IX MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang, Penulis mengambil kelas selain kelas yang menjadi sampel sebagai tempat uji coba soal adalah karena memiliki kriteria yang relatif sama.

d. Analisis butir soal tes

Soal yang telah selesai diujicobakan, selanjutnya dilakukan analisis butir tes. Analisis ini mencakup perhitungan daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, klsifikasi soal dan reliabilitas soal.

1) Daya pembeda

Analisis daya pembeda mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu dengan siswa yang tergolong kurang mampu atau lemah prestasinya.

Daya pembeda soal ini ditentukan dengan mencari indeks pembeda soal. Indeks pembeda soal adalah angka yang menunjukan perbedaan kelompok tinggi dan kelompok rendah. Dalam menghitung indeks pembeda soal essay, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Data diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah.
b) Kemudian, diambil 27% dari kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan 27% dari kelompok yang mendapatkan nilai terendah.
c) Menentukan *degress of freedom* (df) dengan rumus:

$$df = (n_t - 1) + (n_r - 1)$$
$$n_t = n_r = 27\% \times N = n$$

d) Cari indeks pembeda soal dengan rumus :

$$Ip = \frac{M_t - M_r}{\sqrt{\frac{\sum X_t^{\,2} + \sum X_r^{\,2}}{n(n-1)}}}$$

Keterangan:

I_p = Indeks pembeda soal

M_t = Rata-rata skor kelompok tinggi

M_r = Rata-rata skor kelompok rendah

$\sum X^2_t$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok tinggi

$\sum X^2_r$ = Jumlah kuadrat deviasi skor kelompok rendah

n = 27% × N

N = Banyak peserta tes

Menurut Prawironegoro, "suatu soal mempunyai daya pembeda soal yang berarti (signifikan) jika I_p hitung $\geq I_p$ tabel pada df yang telah ditentukan" (Prawironegoro, 1985:11)

Setelah dilakukan uji coba dengan nilai Ip_{tabel}= 3,71 didapatkan daya pembeda soal sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Daya Pembeda Soal setelah Dilakukan Uji Coba

No. Soal	Indeks Pembeda Soal	Keterangan
1	23,75	Signifikan
2	15,52	Signifikan
3	9,84	Signifikan
4	6,05	Signifikan
5	4,61	Signifikan
6	26,79	Signifikan

Berdasarkan tabel 5 di atas, semua soal memiliki daya pembeda yang signifikan. Hasil perhitungan daya pembeda soal dapat dilihat pada lampiran XI.

2) Indeks kesukaran soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlau sukar. Sebab, tingkat kesukaran soal itu memilki korelasi dengan daya pembeda. Bila soal memilki tingkat kesukaran maksimal, maka daya pembeda akan rendah, demikian pula bila soal itu terlalu mudah juga tidak akan memilki daya pembeda (Asnelly Ilyas, 2006:115).

Dalam menentukan tingkat kesukaran soal dapat ditentukan dengan rumus :

$$I_k = \frac{D_t + D_r}{2mn} \times 100\%$$

Keterangan :

I_k = Indeks Kesukaran soal

D_t = Jumlah skor kelompok tinggi

D_r = Jumlah skor kelompok rendah

m = Skor setiap soal benar

n = 27 % x N

N = Banyak peserta tes

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No.	Indeks kesukaran	Klasifikasi
1.	$I_k < 27\%$	Sukar
2.	$27\% < I_k < 73\%$	Sedang
3.	$I_k > 73\%$	Mudah

Tabel 7. Hasil Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No. Soal	Indeks Kesukaran	Klasifikasi
1	73 %	Sedang
2	48,75%	Sedang
3	69,17%	Sedang

4	57,5%	Sedang
5	50,83%	Sedang
6	58,33%	Sedang

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 6 butir soal, dan ke 6 butir soal tersebut memiliki indeks kesukaran yang sedang. Perhitungan indeks kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran XII.

3) Klasifikasi soal

Setelah dilakukan perhitungan indeks daya pembeda (I_p) dan indeks kesukaran soal (I_k) maka ditentukan soal yang akan digunakan. Klasifikasi soal menurut Prawironegoro adalah :

a) Item tetap dipakai jika I_p signifikan $0\% < I_k < 100\%$
b) Item diperbaiki jika I_p signifikan dan $I_k = 0\%$ atau $I_k = 100\%$
   I_p tidak signifikan dan $0\% < I_k < 100\%$
c) Item diganti jika I_p tidak signifikan dan $I_k = 0\%$ atau $I_k = 100\%$.

Berdasarkan hasil analisis daya pembeda dan indeks kesukaran, (Prawironegoro, 1985:16) maka soal dapat diklasifikasikan sebagaimana pada tabel 9.

Tabel 8. Hasil Klasifikasi Soal

No Soal	I_p	Keterangan	I_k	Keterangan	Klasifikasi
1	23,75	Signifikan	73%	Sedang	Dipakai
2	15,52	Signifikan	48,75%	Sedang	Dipakai
3	9,84	Signifikan	69,17%	Sedang	Dipakai
4	6,05	Signifikan	57,5%	Sedang	Dipakai
5	4,61	Signifikan	50,83%	Sedang	Dipakai
6	26,79	Signifikan	58,33%	Sedang	Dipakai

4) Reliabilitas soal

Suatu alat pengukur dikatakan *reliable* bila alat ukur itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat *reliabel* secara konsisten memberikan hasil yang sama (Nasution, 2006:77).

Dalam menentukan koefisien reliabilitas digunakan rumus alfha yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1}\right]\left[1 - \frac{\Sigma\sigma_i^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas yang di cari

n = Banyak soal

$\Sigma\sigma_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = Varians total

Kriteria reliabilitas yaitu :

0,80 < r_{11} ≤ 1,00 = Reliabilitas sangat tinggi

0,60 < r_{11} ≤ 0,80 = Reliabilitas tinggi

0,40 < r_{11} ≤ 0,60 = Reliabilitas sedang

0,20 < r_{11} ≤ 0,40 = Reliabilitas rendah

0,00 < r_{11} ≤ 0,20 = Reliabilitas sangat rendah

Adapun hasil reliabilitas tersebut sebagai berikut :

Harga r_{hitung} yang diperoleh adalah 0,39 yang berada pada interval 0,20 < r_{11} ≤ 0,40 sehingga, dapat dikemukakan bahwa soal

tes uji coba memiliki reliabilitas mudah. Hasil reliabilitas dapat dilihat pada lampiran XIII

I. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah :

1. Uji Normalitas

   Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah kedua kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Adapun pasangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

   H_0 = Kedua kelas sampel berdistribusi normal

   H_1 = Kedua kelas sampel tidak berdistribusi normal

   Uji normalitas hasil belajar kelas sampel dilakukan dengan bantuan *Software* MINITAB, uji yang digunakan yaitu *Uji Anderson Darling*. Untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat menggunakan cara interpretasi *P-value*.

2. Uji Homogenitas

   Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai variansi yang homogen atau tidak.Untuk mengujinya dilakukan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kontrol dengan bantuan *Software* MINITAB dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu data dikatakan homogen jika *P-value*. Hipotesis yang diajukan adalah:

   H_0 = Terdapat perbedaan varian kelas eksperimen dengan kelas kontrol

   H_1 = Tidak terdapat perbedaan varian kelas eksperimen dengan kelas kontrol

3. Uji Hipotesis

   Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan hasil belajar Fiqih siswa dari kedua kelas sampel berbeda secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji-*t* satu arah dengan hipotesis sebagai berikut :

   $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

H_0 : Hasil belajar siswa dengan penerapan *metode problem solving* tidak lebih baik dari hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran fikih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar.

H_1 : Hasil belajar siswa dengan penerapan metode *problem solving* lebih baik dari pada hasil belajar siswa dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran Fiqih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Kabupaten Tanah Datar.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t satu arah dengan bantuan *Software* MINITAB.Dengan kriteria pengujian yaitu apabila diperoleh nilai *P-value* < α,dan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, dengan kata lain tolak H_0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran mengenai data yang diperoleh dari instrument penelitian yaitu tes ulangan harian. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, penulis menentukan materi pelajaran dan mempersiapkan instrumen penelitian. Materi yang dipilih adalah materi pinjam meminjam. Alasan penulis memilih materi ini adalah karena materi tersebut tepat untuk diterapkannya Metode Problem Solving karena pada materi pinjam meminjam terdapat permasalahan yang harus dipecahkan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yang terbagi kepada 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas eksperimen adalah dengan menerapkan metode problem solving sedangkan pada kelas kontrol menerapkan pendekatan saintifik. Kegiatan penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2018 sampai tanggal 31 Januari 2018.

Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel .

Tabel 9. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Kegiatan	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1.	Pertemuan I	10 Januari 2018	10 Januari 2018
2.	Pertemuan II	17 Januari 2018	17 Januari 2018
3.	Ulangan Harian	31 Januari 2018	31 Januari 2018

Pengumpulan data mengenai hasil belajar siswa dilakukan dengan instrument tes ulangan harian. Tes ini diberikan kepada kedua kelas sampel dengan topik yang sama yaitu materi pinjam meminjam. Soal yang diberikan adalah dalam bentuk essay sebanyak 6 buah dengan alokasi waktu $\pm$60 menit. Tes akhir diikuti oleh siswa, yang terdiri dari siswa kelas eksperimen dan

siswa kelas kontrol. Adapun hasil tes akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran **X1V** .

Tabel 10. Hasil Perhitungan Data Tes Hasil Belajar Aspek Kognitif Kedua Kelas Sampel

Kelas	$\bar{X}$	N	S	S^2	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	83,1	16	10,8	116,64	98	60
Kontrol	74,0	16	11,0	121	90	50

Dari tabel 10 di atas terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa, nilai tertinggi dan nilai terendah antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 83,1 sedangkan, pada kelas kontrol 74,0. Adapun nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 98 dan pada kelas kontrol adaah 90. Sedangkan, nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 60 dan pada kelas kontrol adalah 50 Dari hal tersebut terlihat bahwa X_{maks} pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada X_{maks} pada kelas kontrol dan X_{min} pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada X_{min} pada kelas kontrol. Ini berarti adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan metode problem solving membuat siswa terlibat aktif berpikir dalam proses pembelajaran tidak hanya siswa tertentu yang aktif tetapi siswa yang lainnya turut aktif dalam proses pembelajaran. Terlibat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dilihat ketika siswa membaca, berdiskusi, bekerja sama untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang diberikan tersebut kedalam buku-buku sumber, memahami dengan berpikir, yang selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada temannya. Berdasarkan hal ini siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran karena mereka sendiri yang aktif mencari dan menemukan jawaban dari meteri yang ditanyakan dan mengajarkan kepada temannya. Dari proses pembelajaran seperti ini, nilai hasil belajar siswa dapat lebih tinggi dari hasil belajar siswa

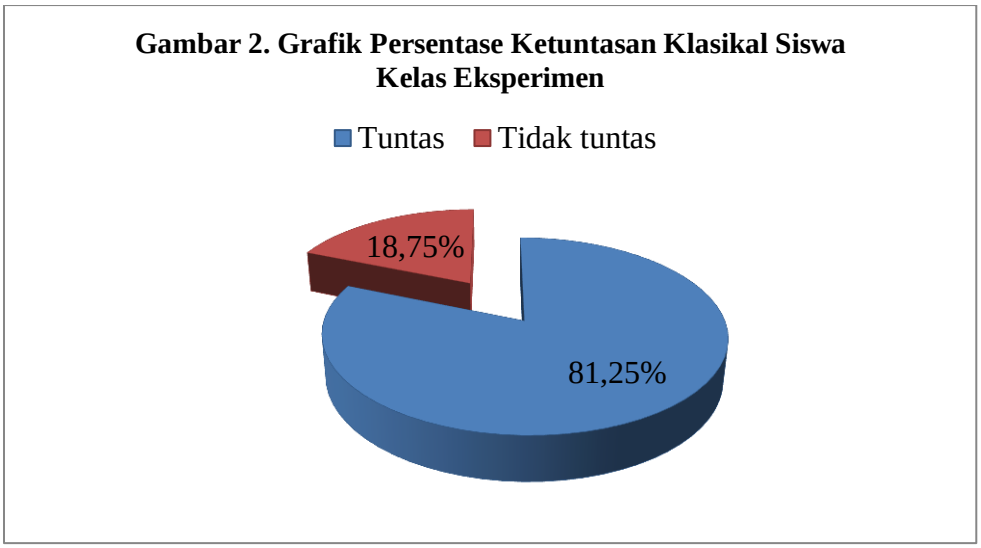
yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini juga diperkuat dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Adapun persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Aspek Kognitif

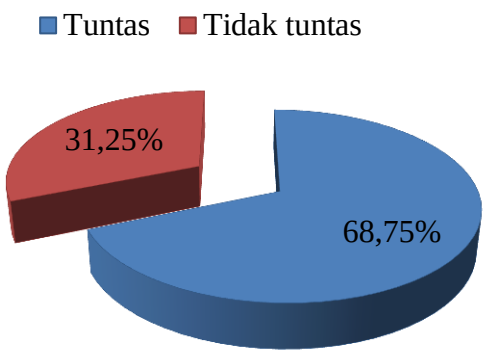
No.	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa	
			Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
1.	Eksperimen	16 orang	81,25 %	18,75%
2.	Kontrol	16 orang	68,75 %	31,25 %

Dari table 11 persentase ketuntasan hasil belajar siswa kedua kelas sampel di atas maka dapat dilihat perbandingannya dalam diagram di bawah ini :

Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas Eksperimen



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siswa Kelas Kontrol



Dari tabel 11 di atas terlihat bahwa adanya perbedaan persentase ketuntasan siswa dalam pembelajaran Fiqih antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase ketuntasan kelas eksperimen adalah 81,25 % sedangkan, persentase ketuntasan kelas kontrol adalah 68,75 %. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persentase ketuntasan kelas eksperimen lebih tinggi dari pada persentase ketuntasan kelas kontrol. Hal ini berarti hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol.

B. Analisis Data

Analisis data hasil belajar siswa bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah diperoleh dari tes hasil belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data tes hasil belajar secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

   Normalitas yang telah dilakukan dengan bantuan *Sofware Minitab*, Uji yang digunakan adalah uji *Anderson Darling* dengan bantuan *Software* MINITAB. Cara untuk menginterpretasikan plot peluang:

   a. Interpretasi Grafik

      Dalam grafik yang diperoleh terdapat sebuah garis lurus sebagai indikasi bahwa data berasal dari distribusi normal. Jika semua pencaran titik –titik yang diperoleh dekat dengan garis lurus, maka dikatakan data

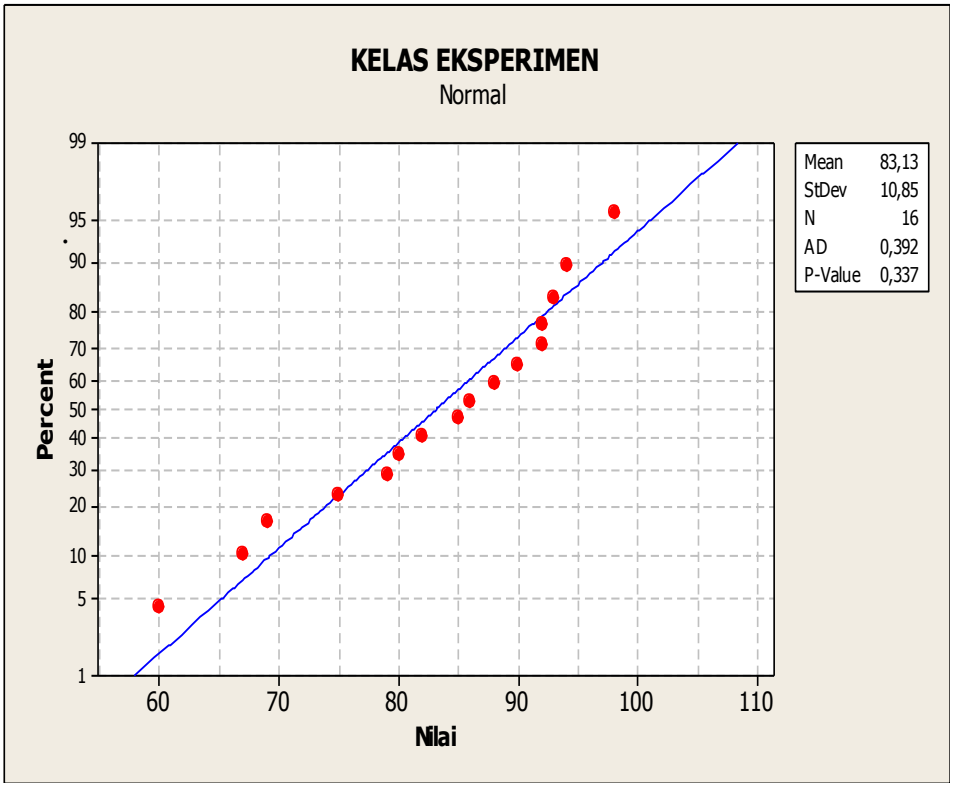
berdistribusi normal, sebaliknya jika pencaran titik-titik jauh dari garis lurus maka dikatakan bahwa asumsi kenormalan tidak dipenuhi oleh data tersebut.

b. Interpretasi *P-Value*

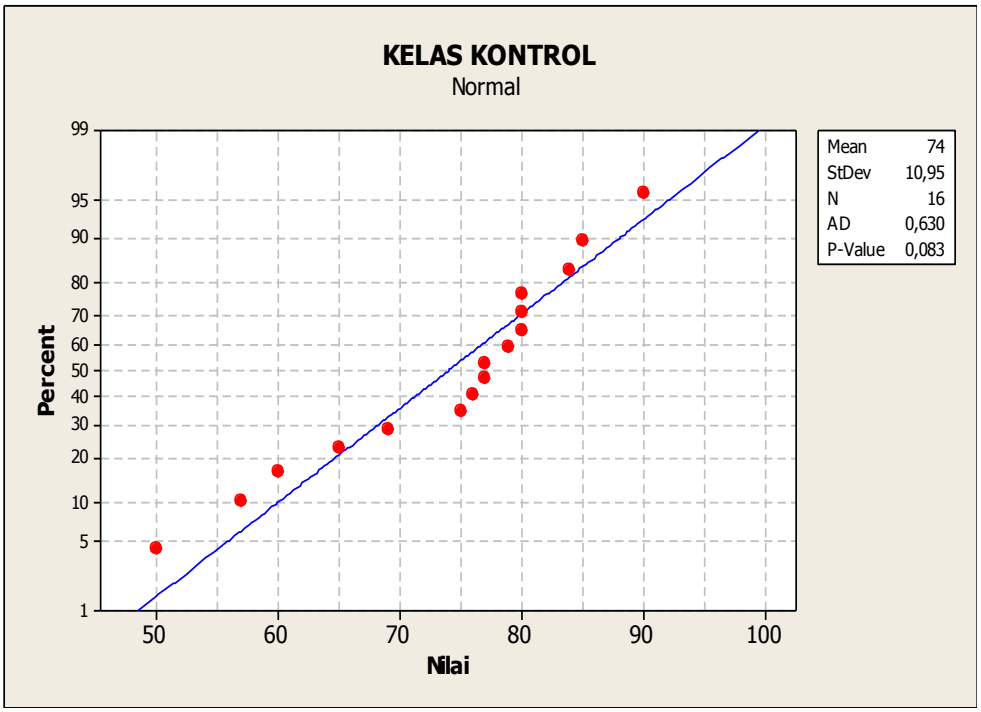
P-Value menyatakan besarnya peluang untuk melakukan galat jenis I (menolak hipotesis nol jika sesungguhnya hipotesis nol tersebut benar). Jika *P-Value* yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata yang ditetapkan (α), maka ditolak H_1 dan sebaliknya terima H_0.

Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Uji Normalitas Kelas Esperimen



Gambar 5. Uji Normalitas Kelas Kontrol

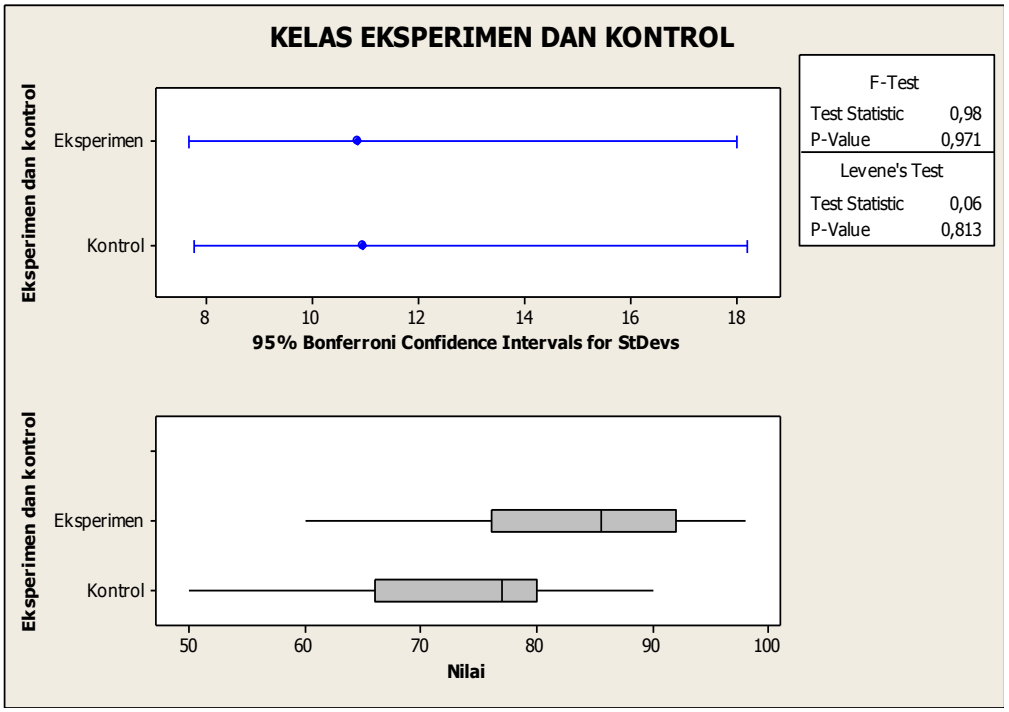


Hasil diatas menunjukan bahwa pancaran titik-titik pada grafik mendekati garis lurus dan *P-value* kedua sampel lebih besar dari pada taraf nyata (α) yang telah ditetapkan yaitu 0,05. *P-value* untuk kelas eksperimen adalah 0,337 dan *P-value* kelas kontrol 0,083. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fikih pada kedua kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Berdasarkan uji homogenitas variansi yang telah dilaksanakan dengan bantuan *Softwere Minitab.* Adapun hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Gambar 6. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol



Pada hasil ini diperoleh hasil yang menunjukan bahwa selang kepercayaan bagi simpangan baku untuk kelas sampel beririsan. Selain itu, *P-value* dari kedua sampel lebih besar dari taraf nyata yang telah ditetapkan 0,05. Adapun hasil yang didapatkan *P-value* yang diperoleh adalah 0,813 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen.

3. Uji Hipotesis

Adapun tujuan uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan metode problem solving lebih baik dari pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Terpadu Istiqamah Simawang.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas serta variansi dari kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t dengan bantuan *software Minitab*. Hasil uji-t pada kedua kelas sampel dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

```
Two-sample T for Nilai

Eksperimen   N  Mean  StDev  SE Mean
Eksperimen  16  83,1   10,8      2,7
Kontrol     16  74,0   11,0      2,7


Difference = mu (Eksperimen) - mu (Kontrol)
Estimate for difference:  9,12500
95% CI for difference:  (1,24163; 17,00837)
T-Test of difference = 0 (vs not =): T-Value =
2,37  P-Value = 0,025  DF = 29
```

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan dengan bantuan *Software Minitab*, pada α = 0,05 diperoleh DF = 29, T-Value = 2, 37, sedangkan nilai P-*value* = 0,025. Berarti nilai P-*value* < α, sedangkan hasil uji-*t* diperoleh t_{hitung} = 6,68 sedangkan t_{tabel} = 2,04 pada taraf nyata α = 0,05. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu maka hipotesis statistik $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ diterima, dengan kata lain tolak $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fikih siswa dengan menerapkan metode problem solving lebih baik dari hasil belajar fiqih siswa dengan menerapkan metode konvensional.

C. Pembahasan

Hanlie Murray, Alwyn Oliver, dan Piet Human menjelaskan bahwa pembelajaran penyelesaian masalah (*Problem Solving)* merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (Problem) sebagai isu utamanya, termasuk juga *Problem Based Learning* dan *Problem Posing*. Akan tetapi dalam praktiknya *problem solving* lebih banyak diterapkan untuk pelajaran Matematika (Huda, 2013: 273)

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa (Heriawan, 2012: 92).

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Istiqama dan Rusdi, 2015:252)

Dapat disimpulkan metode problem solving yaitu suatu cara atau prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang memecahkan suatu permasalahan dan bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, siswa untuk menyelesaikan persoalan.

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran problem solving menurut Pepkin (2004) "terdiri dari: klasifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi." Langkah pertama, guru memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa. Langkah kedua, siswa diberikan keleluasan memberikan pendapat tentang permasalahan tersebut. Langkah ketiga, siswa menganalisis masalah dan menetapkan solusi pemecahannya yang tepat. Langkah keempat, siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang dipilih dan memberikan alasannya (Suhendri dan Mardalena, 2008: 108-109)

Metode problem memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Kelebihan
    a. Metode ini dapat membuat pendidikan disekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan , khusunya dengan dunia kerja.
    b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
    c. Metode ini merangsang siswanya secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa banyak nmelakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

2. Kekurangan problem solving
    a. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok SLTP, SLTA dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
    b. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
    c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa (Istiqama dan Rusdi, 2015:253)

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki metode, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diharapkan itu adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi. Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini penilaian hasil belajar yang dimaksud adalah penilaian dalam bidang kognitif saja.

Berdasarkan ulangan harian siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, ada diantara siswa itu yang nilai menigkat setelah diberi perlakuan dibandingkan sebelumnya, ada yang nilainya tetap sama dan tidak ada perubahan, dan ada nilainya yang rendah setelah diberikan perlakuan, pada nilai sebelumnya, sebagai contohnya, sebelum diberikan perlakuan siswa

A mendapat nilai 70, namun setelah diberikan perlakuan nilainya meningkat menjadi 88, pada siswa B sebelumnya mendapatkan nilai 86, setelah diberikan perlakuan nilainya menjadi 75, dan siswa C sebelum diberikan perlakuan mendapat nilai 98, setelah diberikan perlakuan nilainya tetap sama yaitu 98, jadi dapat disimpulkan bahwa metode bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, akan tetapi merupakan salah satu yang dapat yang mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini terbukti ketika diberikan perlakuan nilai siswa menjadi rendah dibandingkan sebelum diberikan perlakuan, dan ada nilainya yang tetap sama ketika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaaan belajar siswa, ketekunan, fisik dan psikis, sehingga bagaimanapun bagusnya metode guru dalam mengajar maka hal tersebut tidak berpengaruh. Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut :

a. Faktor dari dalam diri siswa

   Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, yang besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa termasuk juga faktor yang berasal dari dalam diri siswa ialah motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaaan belajar, ketekunan, fisik dan psikis.

b. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan

   Faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi oleh hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif

tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai pengajaran (Nana Sudjana, 2004:39-40).

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh konstribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakekat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Hasil yang dapat diraih masih juga tergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau yang mempengaruhi hasil belajar yang disekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektifitas tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemmpuan siswa dan kualitas pengajaran, pendapat ini sejalan dengan teori belajar disekolah (Theory of school learning) dari Bloom) yang menyatakan ada 3 variabel utama dalam teori belajar disekolah yaitu:

4) Karakteristik individu
5) Kualitas pengajaran
6) Dan hasil belajar siswa

Sedangkan Caroll berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi 5 faktor yakni

6) Bakat belajar
7) Waktu yang trsedia untuk belajar
8) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran

9) Kualitas pengajaran

10) Kemampuan individu

Disamping faktor guru, kualitas pengajaran dipengaruhi juga oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain :

a) Besar kelas (*class size*)

Artinya banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasa digunakan ialah ratio guru dengan siswa, pada umumnya dipakai ratio 1: 40 artinya satu orang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang dilayani guru dalam satu kelas, makin rendah kualitas pengajaran demikian pula sealiknya. Secara logika atau akal sehat, tak mungkin guru dapat mengembangkan kegiatan belajar yang efektif dalam situasi kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak

b) Suasana belajar

Suasana belajar yang demokratis akan memberikan peluang mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan laim-lain. Perasaan cemas dan khawatir pada siswa sering tidak menumbuhkan ke kreatifan belajar siswa

c) Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia

Sering kita temukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus di usahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran alat peraga, dan lain-lain. Disamping itu harus di usahakan agar siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber belajar (Anas, 2007:39-42)

Berdasarkan hal tersebut, secara umum dari deskripsi dan analisis data yang telah didapatkan dari hasil ulangan harian terlihat dengan jelas bahwa hasil belajar fiqih siswa materi pinjam meminjam kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar fiqih siswa kelas kontrol, meskipun seteah diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, ada diantara siswa itu yang nilai menigkat setelah diberi perlakuan dibandingkan sebelumnya, ada yang nilainya tetap sama dan tidak ada perubahan, dan ada nilainya yang rendah setelah diberikan perlakuan, akan tetapi dari presentase nilai siswa yang meningkat setelah diberikan perlakuan diperoleh 55,17 %. dan presentase siswa yng nilainya menurun setelah diberikan perlakuan diperoleh 44,82%. Selain itu juga dapat dilihat dari skor tertinggi dan terendah serta nilai rata-rata dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun skor tertinggi dari kelas eksperimen adalah 98 sedangkan, dari kelas kontrol adalah 90. Dan skor terendah dari kelas eksperimen adalah 60 sedangkan, pada kelas kontrol ialah 50. Sementara, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 83,1 sedangkan, pada kelas kontrol ialah 74,0. Begitupun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas eksperimen persentase ketuntasan diperoleh 81,25% sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh 68,75%. Ketuntasan kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen terdapat 13 orang siswa yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas dari 16 orang siswa. Sedangkan, kelas kontrol terdapat 11 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah siswa 16 orang. Dengan demikian, ini berarti bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen lebih baik dari pada pembelajaran pada kelas kontrol, untuk lebih jelasnya lihat lampiran I dan XIV.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, proses pembelajaran dengan penerapan metode problem solving berhasil meningkatkan hasil belajar siswa meskipun pada awalnya sedikit sulit untuk mengatur siswa. Namun, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode prolem solving ini terlaksana dengan baik. Ada beberapa hal yang menyebabkan metode pembelajaran problem solving ini dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. *Pertama,* dengan problem solving ini siswa dapat berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri dalam menelesaikan suatu permasalahan. *Kedua*, metode problem solving pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman setiap siswa. *Ketiga,* metode problem solving mendorong siswa untuk berfikir kritis, produktif dan evaluatif sehingga akan muncul ide-ide yang baru dalam menyelesaikan permasalahan dalam belajar.

Berdasarkam ketiga alasan tersebut di atas maka proses pembelajaran yang menjadikan siswa terlibat secara aktif dapat terwujud. Sebab, dengan diterapkannya metode problem solving siswa belajar untuk berpikir, memahami dan menyampaikan isi materi berdasarkan pengalaman yang dialaminya. dengan penerapan metode pembelajaran problem solving ini, peran guru sebagai fasilitator tercipta dengan baik. Selain itu dalam proses pembelajaran adanya partisipasi positif dari siswa, munculnya keaktifan siswa dalam belajar, suasana belajar lebih menyenangkan, interaktif, kondusif dan tidak monoton. Bahkan, dengan diterapkannya metode ini kebanyakan siswa sudah mulai berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat sendiri terkait dengan materi yang dipelajari sehingga dengan penerapan metode tersebut hasil belajar siswa pada aspek kognitif jauh lebih baik dari yang sebelumnya.

Penerapan metode problem solving ini menganjurkan agar anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Akan tetapi, mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi menemukan sendiri berdasarkan pengalamannya. Hal yang terpenting adalah bagaimana menjadikan anak didik menjadi aktif sehingga, mampu mengerjakan berbagai tugas dengan menggunakan kemampuan berpikirnya, misalnya mampu dalam mengemukakan pendapat.

Hasil belajar yang dicapai pada kelas eksperimen berbeda dengan hasil yang dicapai pada kelas kontrol. Pada kelas kontrol, proses pembelajaran terlihat monoton, pembelajaran lebih terpusat pada guru. Sehingga, siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya interaksi antar

sesama siswa bahkan, siswa pun tidak terbiasa dalam mengembangkan daya fikirnya baik melalui keberanian dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan sebab, pada kelas kontrol potensi siswa tidak/kurang terkembangkan dalam proses pembelajaran. Bahkan, hasil tes belajar siswa pada kelas kontrol pun lebih rendah dari pada hasil tes belajar siswa kelas eksperimen. Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis yang berbunyi : "Hasil belajar siswa dengan penerapan metode problem solving lebih baik daripada pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran fiqih materi pinjam meminjam di MTsS Pondok pesantren Terpadu Istiqamah Simawang Tanah Datar.

D. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penelitian

Meskipun dapat dikatakan bahwa penerapan metode problem solving ini telah berhasil, tentu ada beberapa kendala yang peneliti temukan diantaranya sebagai berikut :

1. Pada awal penelitian, penulis mengalami kesulitan dalam mengatur atau mengorganisasikan siswa karena siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan metode yang penulis terapkan namun, penulis tetap berusaha mengenal karakter siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya masalah tersebut dapat teratasi.
2. Pada saat siswa saling berdiskusi masih ada sebagian siswa yang bercanda dan tidak serius. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha agar mampu mengelola kelas dengan baik. Dalam menerapkan metode problem solving ini, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.
3. Secara umum, dari segi pelaksanaan metode problem solving ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar materi yang diajarkan dapat terselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang penerapan metode ini dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Rata-rata kelas eksperimen adalah 83,1 sedangkan, pada kelas kontrol ialah 74,0. Begitupun dengan melihat persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu pada kelas eksperimen persentase ketuntasan diperoleh 81,25% sedangkan, pada kelas kontrol diperoleh 68,75%. Ketuntasan kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen terdapat 13 orang siswa yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas dari 16 orang siswa. Sedangkan, kelas kontrol terdapat 11 orang siswa yang tuntas dan 5 orang siswa yang tidak tuntas dengan jumlah siswa 16 orang.

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan dengan bantuan *Software Minitab*, pada α = 0,05 diperoleh DF = 29, T-Value = 2, 37, sedangkan nilai P-*value* = 0,025. Berarti nilai P-*value* < α, sedangkan hasil uji-*t* diperoleh harga t_{hitung} = 6,68 sedangkan t_{tabel} = 2,04 pada taraf nyata α = 0,05. Berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu maka hipotesis statistik $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ diterima, dengan kata lain tolak $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fikih siswa dengan menerapkan metode problem solving lebih baik dari hasil belajar fiqih siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa hasil belajar fiqih materi pinjam meminjam siswa dengan menggunakan problem solving lebih baik dari pada pendekatan saintifik. Maka dari itu hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi antara lain :

1. Implikasi terhadap penggunaan metode aktif terutama metode pembelajaran problem solving di sekolah;
2. Implikasi terhadap cara mengajar guru;

3. Implikasi terhadap pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran;
4. Implikasi terhadap usaha sadar bahwa pentingnya dalam memvariasikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi efektif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran antara lain :

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving ini dapat meningkatkan hasil belajar fiqih siswa. Oleh sebab itu, disarankan kepada guru mata pelajaran fiqih di MTsS PPTI Simawang (khususnya) dapat menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya beberapa faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang berkompeten disarankan agar dapat mengadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga, metode pembelajaran dan media pembelajaran dapat berkembang didunia pendidikan dan menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, A. dan T. Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Cv Pustaka Setia

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pt Rineka Cipta

Anas, S. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anas, S. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifin, Z. 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Aunurahman. 2012. *Belajar dan pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitri, D. 2015. *Penerapan Kombinasi Metode Problem Solving dan Numbered Heads Togethers Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MtsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*. Sekolah Tinggi Agama Islam. Batusangkar.

Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Ilyas, A. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Istiqama, F. Dan Rusdi, A. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Matmatika Materi Pecahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Palembang*. Vol 2.

Juliansyah Noor. 2015. *Metodologi Penelitian.* Jakarta :Prenadamedia Group.

Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu.* Pt Remaja Rodaskarya. Bandung

Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.

Musfiqon dan Nurdyansyah. 2012. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik.* Nizamia Learning Center Sidoarjo

Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nasution, S. 2012. *Metode Konvensionan dan Metode inkonvensional dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol.12 (259-271).

Nasution. 2006. *Metode Research.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Patnani, M. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikogenesis 1(2).

Permatasari, A. E. 2014. *Implementsi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah*. Indonesian Journal Of History Education 3(1).

Prawironegoro, P. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Studi Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikti. PTK.

Purwanto, N. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Muda.* Bandung: Alfabeta.

Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sabri, A. 2010. *Strategi Belajar mengajar*. Quantum Teaching. Padang

Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Cv

Sufairoh. 2006. *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013.* Jurnal Pendidikan Profesional 5(3).

Suhendri dan Mardalena. 2008. *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Siswa*. Jurnal Formatif 3(2).

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D.* Bandung: Jakarta: Alfabeta.

Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sulastri. 2015. *Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKN Di Kelas VIII C SMP N 2 Tolitoli Sulawesi Tengah*. Jurnal Kreatif Tadulako Online 4 (6).

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar

Supriyatno, T., Sudioyono, dan M. Padil. 2006. *Strategi Pembebelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. UIN-Malang Press. Malang

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Pt Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.

Syah, D., Supardi, dan Muslihah, E. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Kramat Pulo. Jakarta.

Syarifudin. 2010. dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media.

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Pt Rineka Cipta. Jatarta.

Wina sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Winarso, W. 2014. *Problem Solving, Creativity dan Decision Making dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal EduMa. Vol 3 (1).